

# **LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA 2 BAE KUDUS**

**Penelitian di SMA 2 Bae Kudus**

**Tahun Pelajaran 2008/2009**

**TESIS**

**Untuk Melengkapi sebagian tugas Mencapai Derajat Magister**

**Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Disusun Oleh:**

**EDHY NOORYONO**

**NIM S810108303**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2009**

**LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT  
SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH  
DI SMA 2 BAE KUDUS**

**Penelitian di SMA 2 Bae Kudus  
Tahun Pelajaran 2008/2009**

**Disusun Oleh:**

**EDHY NOORYONO  
NIM S810108303**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing**

**Dewan Pembimbing.**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
<b>Pembimbing I</b>	<b>Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd</b> <b>NIP. 130 367 766</b>		

<b>Pembimbing II</b>	<b>Drs. Sukamto, M.Sc.</b> <b>NIP. 130 814 584</b>
----------------------	---

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan**

**Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd**  
**NIP. 130 367 766**

**PENGESAHAN TESIS  
LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT SISWA  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH  
DI SMA 2 BAE KUDUS**

Penelitian di SMA 2 Bae Kudus  
Tahun Pelajaran 2008/2009

Disusun Oleh:

EDHY NOORYONO  
NIM S810108303

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Dewan Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd	.....	.....
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd	.....	.....
Anggota	Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd	.....	.....
Anggota	Drs. Sukanto, M.Sc.	.....	.....

Mengetahui

Direktur Program  
Pasca Sarjana

Ketua Program Studi  
Teknologi Pendidikan

Prof. Drs.Suranto, M.Sc Ph.D  
NIP. 131472192

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd  
NIP. 130367766

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Hakikat Lingkungan Sebagai Sumber Belajar .....	11
2. Hakekat Sumber Belajar .....	19
3. Minat Belajar .....	29
4. Pengajaran Sejarah .....	35
5. Manfaat Pengajaran Sejarah .....	40
B. Penelitian yang Relevan .....	44
C. Kerangka Berpikir .....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
B. Jenis dan Strategi Penelitian .....	49
C. Jenis Informasi .....	51
D. Sumber Data .....	52

E. Teknik Cuplikan .....	53
F. Teknik Pengumpulan data .....	54
G. Validitas Data .....	57
H. Prosedur Penelitian .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Diskripsi Lokasi Penelitian .....	62
1. Kondisi Geografi Kudus .....	62
2. Sejarah Kota Kudus .....	63
3. SMA 2 Bae Kudus .....	66
B. TEMUAN PENELITIAN .....	95
1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus dalam penarapan media Lingkungan .....	95
2. Hambatan dan cara mengatasi pembelajaran dengan media Lingkungan .....	104
3. Minat belajar sejarah dengan media lingkungan .....	106
C. Pembahasan temuan-temuan Penelitian .....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Simpulan .....	116
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	117
C. Saran-Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

### **Daftar Lampiran**

1. Pedoman Wawancara .....	122
2. Catatan Lapangan .....	126
3. Silabus dan Penilaian Sejarah .....	134
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) .....	140
5. Hasil Tugas – tugas siswa .....	144
6. Situs/Peninggalan sejarah di Kudus .....	159
7. Profil SMA 2 Bae Kudus .....	168

## **ABSTRAK**

EDHY NOORYONO. S.810108303.2008. *Lingkungan (situs sejarah) Sebagai Sumber Belajar Dalam menunjang*

## **LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM**

## **MENUNJANG PELAKSANAAN PELAJARAN SEJARAH**

## **DI SMA 2 BAE KUDUS**

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam Penerapan Sumber Belajar Lingkungan ( Situs Sejarah )sebagai Sumber Belajar ; (2) Mendeskripsikan Hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media lingkungan ( situs Sejarah ) sebagai media belajar ; (3) Mendeskripsikan Apakah media pembelajaran dengan menerapkan media

pembelajaran lingkungan ( situs sejarah ) dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2008/2009 di SMA 2 Bae Kudus.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, arsip dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung berperan pasif, mencatat dokumen atau arsip. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *time sampling*. Guna memperoleh validitas data digunakan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan komponen utama, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu siklus.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar, sudah terlaksana, walaupun belum optimal. Hal ini karena Guru sejarah di SMA 2 Bae Kudus, lebih cenderung menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang terdapat di dalam kurikulum sejarah ; (2) Dengan penerapan media pembelajaran sejarah dengan menggunakan lingkungan (situs sejarah), maka minat dan prestasi belajar siswa SMA 2 Bae Kudus dapat meningkat ; (3) Kepala Sekolah selalu mendorong semua guru di SMA 2 Bae Kudus untuk memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar siswa dengan memberikan fasilitas, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi guru sejarah khususnya di SMA untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar.



## **ABSTRACT**

EDHY NOORYONO. S810108303. 2008. School invironment setting as the learning source to increase student motivation in studying history of SMA 2 Bae Kudus.These : Post Graduate Program of Sebelas Maret University

This research aims at (1) describing the environmental setting that can be used as the media for learning process of history subject, (2) describing the obstacles of learning history and how to improve them by using environmental setting as learning sources, (3) to describe wether the environmental setting as learning sources can increase studens' motivation in

studying history or not. This research locates at SMA 2 Bae Kudus in 2008/2009 academic year.

This study used qualitative-descriptive. The strategy used in this research is embedded single case study. This research used informants, events or activities, locations or places and documents as the source of data. To collect the data, this research applied in-depth interviewing, passive participant direct observation, and content analysis. The sampling technical used in this research are purposive and time sampling. To get the data validity, this research used data triangulation and methodological triangulation. The technique of analysis applied in this research is interactive analysis with the main component, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification as a cycles.

The finding of the research shows that the use of (1) The environmental setting as learning sources at history subject has been done in SMA 2 Bae Kudus but it is not optimal this because the teachers still focus on finishing the history subject materials based on the curriculum, (2) The environmental setting as the source of learning. can increase the students' motivation and achievement in history subject, (3) The principle always encourages all the teachers in SMA 2 Bae Kudus to use the environmental setting as the source of learning, by providing complete facilities.

## **BAB1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan semangat dan isi dari pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 tersebut ditempuh melalui, tujuan institusional, kurikuler, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam konteks pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar melalui kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa memfungsikan secara optimal komponen yang dianggap cukup penting dari pembelajaran yaitu pemanfaatan lingkungan sekolah.

Pendidikan hakekatnya adalah akulturasi anggota-anggota masyarakat yang baru atau yang muda oleh yang lebih tua. Pendidikan merupakan proses pranata dengan jalan akumulasi gagasan, pembakuan, pengetahuan, dan teknik-teknik yang ada pada masyarakat yang ditransfer atau ditanamkan kepada generasi berikutnya. Seperti dijelaskan oleh Fairchild dalam Sumaatmadja (1986:26):

*The aculturation of the newer and/or younger members of society by the older. The institution process whereby the accumulated ideas, standards, knowledge, and technique of society are transferred to, or imposed upon, the rising generation.*

Mata Pelajaran Sejarah merupakan bagian yang integral dari kurikulum di sekolah membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan benar dalam arti mereka mampu memilih topik-topik permasalahan yang dapat diangkat

sebagai bahan pengajaran, serta mampu memilih strategi belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan peluang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Melalui sejarah para siswa belajar memahami berbagai kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja disiplin keilmuan secara terpisah.

Pembelajaran sejarah bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara (Nursid Sumaatmaja, 1982: 21). Dalam hal ini berarti bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat.

Mengingat kehidupan yang makin hari makin penuh dengan tantangan dan persaingan, yang secara ekonomis ditandai mahalanya biaya pendidikan bahkan mengarah pada komersialisasi pendidikan maupun upaya memperoleh peluang kerja yang sangat kompetitif, maka perlunya pembelajaran sejarah diarahkan pada pembekalan kemampuan siswa agar nantinya memiliki kompetensi yang memadai sesuai tuntutan dunia kerja, tanpa harus memberatkan siswa karena tingginya biaya pendidikan. Langkah yang dapat dijadikan alternatif antara lain menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Alternatif tersebut di samping lebih ekonomis sehingga tidak memberatkan siswa, sisi positif lainnya adalah siswa ditunjukkan pada kondisi riil masyarakat sekitar.

Hal ini sejalan dengan paradigma baru dalam strategi pembelajaran yang disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menekankan bahwa dalam pembelajaran perlu mengkaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu proses pembelajaran hendaknya diupayakan menghubungkan bahan pelajaran sejarah dengan kejadian aktual untuk mendukung atau memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dituangkan dalam kurikulum, bahkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik siswa dalam belajar sejarah karena materinya relevan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa.

Kaitannya dalam proses pembelajaran sejarah, guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi karena dianggap lebih mudah dalam mengatur kelas maupun organisasinya. Pembelajaran yang demikian tidak mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat melainkan siswa mempelajari tentang masyarakat bukan belajar cara hidup bermasyarakat. Mengingat objek material sejarah yang utama adalah hubungan antarmanusia dengan kelompok dan lingkungan berikut masalahnya, maka belajar sejarah pada hakikatnya adalah belajar pemecahan masalah, dengan demikian fokus perhatian sejarah sesungguhnya terletak pada upaya pengembangan kemampuan aplikasi dan penemuan-penemuan alternatif pemecahannya. Dalam hal ini guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran sejarah yang tepat, disesuaikan dengan pokok bahasan serta tujuannya agar belajar yang sifatnya verbal istis dan hafalan dapat dihindari.

Verbalisme merupakan bahaya dan penyakit yang terbesar yang dihadapi di sekolah. Verbalisme terjadi sebagai akibat pelajaran yang terpisah dari kehidupan dan

akhirnya siswa mempelajari *subject matter* yang tidak dilihat hubungan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Verbalisme adalah " *a statement empty of meaning*" pernyataan yang kosong dari makna, *the pupil learns his lesson, but he does not learn*, kelihatannya siswa belajar mata pelajaran tetapi sebenarnya mereka tidak belajar (Witherington & Burton, 1986:97).

Dalam pembelajaran sejarah guru perlu memperkaya dengan berbagai metode mengajar. Metode mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, misalnya ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Di sisi lain kiranya perlu mulai dipikirkan oleh guru pentingnya menerapkan metode di luar kelas seperti karya wisata, mengingat kehidupan siswa di dalam kelas yang dibatasi empat dinding tentu sangat terbatas. Di luar kelas mereka dapat berhadapan dengan kehidupan luas dan kaya akan berbagai hal yang perlu dipelajari. Melalui kegiatan di luar kelas, seperti karya wisata maka pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjadi alternatif yang tepat. Dari sudut didaktis karya wisata memiliki manfaat yang positif seperti membangkitkan minat, aktivitas dan motivasi belajar siswa (Witherington & Burton, 1986:63).

Berbagai jenis lingkungan, seperti lingkungan sosial budaya, lingkungan alam (fisik) maupun lingkungan biologis, merupakan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Agar siswa atau peserta didik bisa memahami dengan baik mengenai konsep-konsep Ilmu sejarah, diusahakan guru dalam mentransfer ilmu tidak hanya melalui ceramah di kelas, tetapi peserta didik dihadapkan pada dunia nyata atau alam.

Dalam pembelajaran Ilmu Sejarah, guru mengusahakan mentransfer ilmu kepada siswa lebih menarik perhatiannya dengan cara banyak memberikan contoh ataupun media dan sumber belajar yang bisa ditemukan di lingkungan, baik di lingkungan rumah ataupun sekolah. Kepedulian guru bukan lagi pertama-tama untuk mencapai tujuan belajar sebagaimana direncanakan guru, melainkan kepada perwujudan yang optimal dari potensi-potensi pribadi peserta didik. Hal ini berarti proses pembelajaran yang maksimal menjadi lebih penting. Guru harus mampu membantu menerjemahkan semua proses kegiatan belajar mengajar menjadi pengalaman belajar yang secara pribadi bermakna dan menjadi milik pribadi peserta didik.

Komponen lingkungan sekolah perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari para guru, khususnya yang mengampu pelajaran sejarah. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa perkembangan belajarnya pada tataran kongkret, harus ditunjukkan dengan benda-benda yang nyata. Di samping itu esensi sejarah di antaranya adalah mempelajari interaksi manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan, maka sangat tepat pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sebab materi pelajaran yang bersifat abstrak lebih bisa dikongkritkan. Hal ini akan mempermudah para peserta didik menangkap materi yang diajarkan guru, sekaligus suasana dialogis antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru dapat tercipta dalam bentuk suasana lebih aktif dan interaktif relevan dengan paradigma sistem pembelajaran yang sedang berkembang, yaitu guru memposisikan diri sebagai moderator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Merujuk pendapat tersebut, perlu kiranya dicari alternatif pemecahan untuk merekonstruksi kembali pengajaran Sejarah yang lebih baik. Salah satu alternatif itu adalah dengan memasukan materi peninggalan-peninggalan sejarah sebagai media dan sumber belajar. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai media dan sumber belajar maka diharapkan pengajaran Sejarah tidak bersifat verbalistik dan lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif untuk menunjang peningkatan kesadaran nasional (Mulyani Sumantri, 2001).

Pemanfaatan peninggalan sejarah daerah setempat sebagai media dan sumber belajar sangat relevan dengan era otonomi daerah (OTDA) karena hal ini berkaitan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal. Menurut SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0412/U/1987, muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya, serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari murid di daerah itu. Dalam pemahaman lebih lanjut, muatan lokal mewamai kurikulum atau program pendidikan atau pengajaran, dan berbentuk mata pelajaran yang ditetapkan untuk dipelajari murid di sekolah. Mata pelajaran ini, untuk setiap daerah, jenisnya bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah yang bersangkutan.

Adapun tujuan dilaksanakan kurikulum muatan lokal ini, sebagaimana Lampiran Surat Keputusan Mendikbud RI No. 041/U/1987 itu, adalah:

1. Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid;
2. Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan;
3. Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang



terdapat di daerahnya;

4. Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya;
5. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya;
6. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya **untuk** memecahkan masalah yang ditemukan di sekolahannya;
7. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri,

Dilihat dari pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional (Kep. Mendiknas R I No. 232/U/2000.) Kehadiran kurikulum lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang telah ada, tetapi justru dapat memperkaya materi kurikulum inti dan mempertajam pokok bahasan yang telah ada dalam berbagai bidang studi, serta menyesuaikan programnya dengan kepentingan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat setempat.

Merujuk penjelasan di depan, dapat ditegaskan bahwa pengajaran Sejarah menempati posisi yang strategis dalam rangka kesadaran nasional, selain itu dalam pengajaran Sejarah perlu diikutsertakan peninggalan-peninggalan sejarah setempat sebagai media dan sumber belajar.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sejarah tampaknya belum berkembang secara luas, hal ini didasarkan pada hasil penelitian dan Hamid Tiasan (1998:75), bahwa 95,71% guru sejarah menggunakan metode ceramah dan ceramah bervariasi dalam proses belajar mengajar sejarah. Dengan penerapan metode

ceramah maka peran guru mengarah pada satu-satunya sumber informasi, pengajaran dan komunikasi hanya berjalan satu arah (*one way communication*) sehingga tidak memberikan kesempatan siswa untuk berpikir secara kritis analitis dan pengajaran yang dialogis sulit diwujudkan. Berdasarkan kondisi tersebut sudah saatnya proses pembelajaran sejarah dirubah yang lebih menekankan guru sebagai fasilitator dari pada sekedar sebagai informator, dan lingkungan sekolah merupakan alternatif yang baik untuk dijadikan sebagai sumber belajar demi terwujudnya peran guru sebagai fasilitator belajar siswa. Demikianlah arti pentingnya penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar ?.
2. Hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar ?
3. Apakah model pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran lingkungan ( situs sejarah ) dapat meningkatkan minat belajar sejarah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Menjelaskan Keefektifan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus dengan menggunakan media pembelajaran dari lingkungan (situs sejarah ) ?
2. Mengetahui hambatan dan cara mengatasi pada saat penerapan media pembelajaran lingkungan ( situs sejarah )?
3. Mengetahui apakah penerapan media pembelajaran dari lingkungan ( situs sejarah ) dapat meningkatkan minat belajar sejarah ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berbagai masukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya pengembangan teori yang berkaitan dengan sumber belajar dan pengajaran Sejarah ..
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan (peninggalan sejarah) sebagai sumber belajar.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bahan pertimbangan dalam menyusun program pengajaran sejarah dengan mengkaitkan peninggalan sejarah setempat.

2. Bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum Sejarah SMA
3. Bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum muatan lokal Sejarah di SMA

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakekat Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

Menurut Nana Sudjana (2001a:212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bersayrakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metoda, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Lebih lanjut Nasution (1982:134) menjelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka membawa siswa ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu metode *Karya wisata*, *service proyek*, *school camping*, *surfer* dan interviu. Lewat karyawisata umpamanya, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung,

membangkitkan dan memperkuat belajar siswa, mengatasi kebosanan siswa belajar dalam kelas serta menanamkan kesadaran siswa tentang lingkungan dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan lingkungan.

Namun metode karyawisata ini memiliki kelemahan yang berbeda yang berkaitan dengan waktu dan *follow up* karya wisata ini perlu diperhatikan secara cermat. Demikian juga dengan metode lain yang membawa siswa ke luar kelas, metode yang dipilih memerlukan rencana yang lebih cermat dan matang serta harus berpedoman kepada tujuan pengajaran yang hendak di capai. Cara yang kedua yaitu dengan cara membawa sumber dan lingkungan luar ke dalam kelas, hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa *resources person*, hasil, contoh dan koleksi tertentu ke dalam kelas.

Kedua cara yang telah dijelaskan di atas sebenarnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena keduanya dapat dikombinasikan. Misalnya melalui karya wisata siswa mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan berbagai benda sehingga koleksi benda tersebut dapat memperkaya khasanah laboratorium di sekolah dan sewaktu-waktu benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar.

Lingkungan sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Menurut Cony Semiawan dkk (1989:19), bahwa sumber belajar yang paling sering dan paling banyak dimanfaatkan adalah guru. Guru berperan sebagai sumber informasi, penyampai informasi dan hakim yang bertindak pada saat ujian. Di samping guru, sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses

pembelajaran di antaranya lingkungan dan buku teks. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sumber belajar siswa dan sekaligus sebagai sarana maupun prasarana

Lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, antara lain :

A Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa

Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab siswa dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.

B. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab siswa dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan siswa.

D. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan

bisa mulai ditanamkan pada siswa, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.

- E. Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi siswa Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi siswa sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang.
- F. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar siswa (*learning activities*) yang lebih meningkat. Penggunaan cara atau metode yang bervariasi ini merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pendidikan ..

Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa-siswa. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa-siswa.

Jika pada saat belajar di kelas siswa diperkenalkan oleh guru mengenai fosil, dengan memanfaatkan lingkungan siswa akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa



kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak siswa untuk memanfaatkan lingkungan.

Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa siswa-siswa untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

#### 1. Perkembangan aspek keterampilan sosial

Lingkungan secara alami mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat siswa mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya siswa tersebut mencoba mendekati siswa yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis.

Siswa-siswa dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini siswa berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan.

## 2. Perkembangan aspek emosi

Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh siswa-siswa. Pemanfaatannya akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila siswa diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut siswa mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa terhadap dirinya sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan sendiri menyediakan fasilitas bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman hidup yang nyata.

## 3. Perkembangan intelektual

Siswa-siswa belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami siswa di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan siswa-siswa untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan (Slameto, 1991:2). Perubahan tingkah laku sebagai hasil dan belajar bercirikan: adanya proses kesadaran terhadap perubahan tingkah laku, bersifat kontinyu dan fungsional,

positif dan aktif, permanen, terarah dan menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat Slameto, Nana Sudjana (1996:5) mengartikan belajar sebagai proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan. Menurut teori Gagne (dalam Slameto, 1991:15) dalam masalah belajar memberikan dua definisi yaitu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Dijelaskan lebih lanjut oleh Gagne bahwa belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Belajar bukan sekedar menghafal atau mengingat, sebab belajar merupakan proses yang salah satu indikatornya harus ada perubahan pada diri orang yang belajar (Nana Sudjana, 2000:28). Belajar merupakan proses aktif, yaitu aktif dalam memberikan reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Dalam tingkatan yang lebih tinggi sesungguhnya belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat, sebab menuntut sikap yang kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar sebenarnya bukan sekedar mengkonsumsi ide, tetapi menciptakan dan terus menciptakan ide (Freire, 2002:28).

Kegiatan dan keberhasilan belajar secara umum sangat dipengaruhi oleh dua faktor (Nana Sudjana, 1996:6), yaitu: (1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu berupa motivasi dan bekal pengetahuan yang dimiliki, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi; (2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan. Lingkungan sebagai faktor eksternal turut

mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, sebab belajar menunjuk pada apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Pada hakekatnya mengajar adalah proses mengatur, mengorganiasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Nana Sudjana, 2000:29).

Selanjutnya Raka Joni (dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana 1999:25) merumuskan pengertian mengajar sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memainkan peranan dalam hubungan sosial tertentu, materi yang diajarkan, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Mengajar dapat juga diartikan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian mpa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan lain sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan (Nasution, 1982:54). Agar kegiatan mengajar dapat berhasil guru penting memahami strategi mengajar, yaitu tindakan guru melaksiswaan rencana mengajar, artinya usaha

guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi). Pemahaman dan penguasaan strategi mengajar oleh guru, dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nana Sudjana, 2000:147).

Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar (Uzer Usman, I 2001:6). Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian pengetahuan kepada siswa, melainkan merupakan serangkaian aktivitas dan interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks. Dalam konteks ini guru memiliki multi peran, sebagai pendidik, pengajar sekaligus pelatih bagi siswa.

## **2. Hakekat Sumber Belajar**

Dalam pelaksanaan pembelajaran sering guru merupakan satu-satunya sumber dalam belajar. Namun jika dilihat keragaman siswa dalam satu kelas atau sekolah dengan pola pikir dan sikap yang berbeda, maka mestinya guru dapat memberikan berbagai sumber belajar semaksimal mungkin, karena pengadaan sumber belajar yang baik akan mempengaruhi kebermaknaan dalam proses belajar peserta didik, bertitik tolak dari asumsi yang menyatakan bahwa lakhsana sidik jari, setiap peserta didik itu berbeda satu dengan yang lainnya (Hendro Darmodjo, 1993). Oleh karena itu hasil belajar siswa-siswa dengan minat dan kecepatan masing-masing,

kebebasan untuk melaksanakan sendiri kegiatan belajar baik belajar sendiri maupun belajar kelompok dan kesempatan untuk mempertanggungjawabkan sendiri proses dan hasil pekerjaannya.

Sumber belajar dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dalam pembelajaran boleh memilih kegiatan yang mereka sukai dan dapat dilakukannya. Di samping itu dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memilih waktu dan teman yang cocok untuk melakukan kegiatan belajar. Sumber belajar pada hakekatnya adalah:

*...all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in a formal manner, to facilitate learning, they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings. (AECT, 1977:8)*

Mendasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sumber belajar pada hakekatnya adalah semua sumber yang terdiri dari pesan, manusia, material (media *software*), peralatan (*hardware*), teknik (metode) dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (kombinasi) untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar.

Sumber belajar pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual (Fred Percival & Ellington, 1988:125). Menurutny agar sesuatu dapat berfungsi sebagai sumber belajar syaratnya adalah: (1) Dapat tersedia secara cepat; (2) Memungkinkan siswa untuk memacu diri; (3) Bersifat individual, dapat memenuhi berbagai kebutuhan para siswa dalam belajar mandiri.

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna member!

kemudahan pada seseorang dalam belajarnya. Dalam perkembangannya sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Resources by design-those resources which have been specifically developed as "Instructional system component" in order to facilitate purposive formal learning.*
- b. *Resources by utilization-those resources which have not specifically been designed for instruction but which can be discovered, applied and used for learning purposes. (AECT, 1977:8)*

Sumber belajar yang dirancang / secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar (*learning resources by design*) dan merupakan komponen dalam sistem pengajaran untuk digunakan sebagai fasilitas dalam mencapai tujuan belajar, misalnya: buku teks, brosur, ensiklopedia, film, video, tape, slides, film strsejarah, dan OHP. Dalam pembelajaran konvensional yang sering digunakan sebagai sumber belajar adalah buku teks. Buku teks adalah buku yang disusun untuk tujuan pengajaran dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sukar dan biasanya disusun untuk dibaca (Widodo, 19S5). Menurut Suiisna (1983) buku teks adalah buku sebagai sumber utama bagi siswa yang banyak mengandung ilmu pengetahuan yang disusun secara logika, disajikan secara runtut dan sedapat mungkin memenuhi tuntutan kurikulum. Buku teks juga diartikan buku yang berisi bidang-bidang studi yang menjadi buku pegangan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya mengajar di kelas (Karhami, 2001:24). Adapun jenis yang ke dua adalah sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus dalam pengajaran. Sumber belajar yang digunakan untuk memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling masyarakat (*learning resources by utilization*) misalnya: pasar, toko,

museum, tokoh masyarakat, dan gedung lembaga negara. Ke dua macam sumber belajar tersebut sama-sama dapat digunakan dalam kegiatan instruksional karena keduanya dapat memberikan kemudahan kepada siswa. Pemakai sumber belajar memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkan, artinya keadaan dan sifat pemakai turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, misalnya: berapa banyak jumlah pemakai sumber belajar, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar (Nana Sudjana, 2001 b).

Menurut Cony Semiawan (1986:24) ada empat jenis sumber belajar yang sangat bermanfaat, antara lain :

- a. Masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah.
- b. Lingkungan fisik di sekitar sekolah.
- c. Bahan sisa dan barang bekas yang tidak dapat dipakai yang terbuang, mungkin dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun bila kita dapat memanfaatkannya dengan cara mendaur ulang dapat menjadi sumber belajar dan al at bantu belajar mengajar.
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, yang menarik perhatian siswa karena peristiwa itu tidak akan terulang lagi, dan peristiwa tersebut tidak akan ada pada catatan dalam buku atau alam pikir siswa. Jadi apabila guru lebih kreatif maka cukup banyak tersedia sumber dan alat bantu belajar mengajar di luar dinding sekolah maka guru dapat diharapkan mau membawa sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas dan membawa siswa dari



kelas ke lingkungan luar kelas supaya siswa lebih banyak belajar dengan lingkungannya.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara seksama dalam merencanakan sumber belajar yaitu: maksud dan tujuan pengadaan sumber belajar, tingkat perkembangan siswa, konsep dan keterampilan yang akan dikembangkan serta kegiatan dan metode belajar yang akan diterapkan. Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut maka pemanfaatan sumber belajar akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari kegiatan instruksional.

Penggunaan sumber belajar sebagai faktor penunjang dari keberhasilan pengajaran, bahkan dapat merupakan salah satu komponen dari kegiatan belajar mengajar, perlu memperhatikan berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Adapun manfaat sumber belajar menurut Karti Soeharto dkk. (1995:77), di antaranya: (1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung kepada siswa, misalnya karyawan ke museum, pabrik, kraton; (2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung, misalnya foto, film, model; (3) Dapat memperluas cakrawala sajian pelajaran di dalam kelas, misalnya buku teks, nara sumber; (4) Dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan terbaru; (5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan secara mikro maupun makro; (6) Mampu memberikan motivasi yang positif bagi siswa untuk belajar; (7) Dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis dan positif terhadap materi pelajaran.

Agar diperoleh manfaat yang maksimal dari sumber belajar, lebih lanjut Karti Soeharto dkk. menjelaskan perlu memperhatikan ciri-ciri pokok dari sumber

belajar, yaitu: (1) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan; (3) Sumber belajar dapat digunakan secara sendiri-sendiri (terpisah) maupun secara kombinasi (gabungan); (4) Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang dirancang *{by design}* untuk keperluan belajar dan sumber belajar yang tinggal memakai *(by utilization)* awalnya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, kemudian dimanfaatkan bagi kegiatan belajar.

Pemahaman terhadap manfaat dan ciri-ciri pokok sumber belajar sangat penting bagi pengguna, dalam konteks ini khususnya guru dan siswa, sebab tidak semua sumber dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Dengan memahami secara benar dan mendalam terhadap ciri dan manfaat sumber belajar diharapkan proses kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tidak kalah pentingnya dalam kaitan dengan sumber belajar adalah penentuan dan pemilihan sumber belajar. Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar, di antaranya:

- a. Tujuan yang ingin dicapai, artinya pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, misalnya menimbulkan motivasi, untuk kepentingan pengajaran, untuk keperluan penelitian atau untuk memecahkan masalah. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat setiap sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan, serta tidak ada suatu sumber belajar yang cocok

untuk semua tujuan.

- b. Ekonomis, artinya sumber belajar yang dipilih harus murah dengari perhitungan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya peristiwa terjadi, akurat tidaknya pesan yang disampaikan.

Mempelajari masyarakat dalam situasi kehidupan yang nyata melalui observasi, komunikasi, atau hidup bersama di dalamnya merupakan cara yang tepat dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sosial. Dalam perspektif pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah karyavvisata. Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di luar kelas (*out class method*). Melalui metode karyawisata siswa diajak mengobservasi, menganalisis, dan mencari kaitan antara hasil budaya dan peradaban manusia beserta *setting* dan pendukung peradaban tersebut.

Pada dasarnya manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, sosial dan simbolik. Lingkungan material berupa lingkungan buatan manusia seperti rumah, jembatan, sawah dan lain sebagainya. Lingkungan sosial adalah organisasi sosial, stratifikasi sosial, sosialisasi, gaya hidup dan lain sebagainya. Lingkungan sosial erat kaitannya dengan lingkungan budaya, sehingga sering digunakan istilah lingkungan sosial budaya. Dalam konteks tersebut lingkungan sosial merupakan kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang sering disebut sebagai sistem sosial. Rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat yang bersifat kongkret bisa diobservasi dan didokumentasikan (Koentjaraningrat,

2000:6). Lingkungan simbolik merupakan segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti kata, bahasa myte, nyanyian, upacara maupun tingkah laku. Ketiga lingkungan tersebut saling terkait sehingga dapat dilihat misalnya kultur (sent, simbol, alat seni) dan struktur (lingkungan sosial) merupakan sebmh kesatuan (Nurhadiantomo, 1990:67).

Dalam kaitannya dengan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Nana Sudjana dan Rifai (2001:212) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Lingkungan sosial, berkaitan dengan imeraksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial sangat tepat untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan humaniora; (2) Lingkungan alam, berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti kondisi geografi, iklim, suhu udara, flora, fauna, sumber daya alam (bebatuan, air, hutan, tanah) yang relevan untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam; (3) Lingkungan buatan yakni lingkungan yang secara sengaja diciptakan atau dibangun untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Relasi dan interaksi antara manusia dengan lingkungan sangat erat, bahkan dalam hidupnya manusia hidup dalam lingkungan tertentu yang menjadi wadahnya. Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi maupun benda yang ditempati. Keduanya (manusia dan lingkungan) saling mempengaruhi, baik yang bersifat material maupun immaterial, yang hidup maupun yang mati. Proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara lingkungan dengan makhluk hidup (manusia) membentuk

suatu sistem yang disebut ekosistem (Soerjono. 1984:45).

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru dan siswa dapat mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Berbagai manfaat dan keuntungan dapat diperoleh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, di antaranya: (1) Kegiatan belajar lebih menarik, tidak membosankan dan siswa termotivasi dalam belajar; (2) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan realitas yang alami; (3) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual dan kebenarannya lebih akurat; (4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif, sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain; (5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari beraneka ragam, misalnya lingkungan sosial, lingkungan alam, maupun lingkungan buatan; (6) Siswa dapat memahami dan menghayati berbagai aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, implikasinya siswa tidak asing lagi dengan kehidupan di sekitarnya (Nana Sudjana & Rifai, 2001:208)

Persoalan yang cukup penting dalam kaitan dengan sumber belajar adalah teknik penggunaannya dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rifai (2001:209) ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

- a. *Survey*, siswa diajak mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lainnya. Kegiatan

belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan berbagai pihak yang dipandang perlu, mempelajari dokumen yang ada. Hasilnya dapat dibuat laporan dan didiskusikan ketika proses pembelajaran di kelas.

- b. Kamping atau berkemah, teknik ini cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia dan fisika. Siswa dituntut merekam apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dikeriakan selama kemah berlangsung. Hasil dan kegiatan ini dibahas dan dipelajari di kelas dengan bimbingan guru
- c. *Field trip* (karyawisata), yaitu kunjungan siswa ke luar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.

Kegiatan karyawisata perlu perencanaan serta harus relevan dengan materi pelajaran, misalnya museum untuk sejarah, kebun binatang untuk biologi, teropong bintang di Lembang untuk Fisika dan lainnya. Agar karyawisata dapat memberi hasil yang optimal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Mempertimbangkan perlunya melakukan karyawisata ditinjau dari segi tujuan, isi serta biayanya; (2) Usaha persiapan seperti perizinan, jadwal maupun bantuan pihak-pihak lain; (3) Perencanaan kelompok tentang masalah yang akan diselidiki dan dibahas, tugas dan kegiatan setiap kelompok dan anggota masing-masing, hal-hal yang harus diperhatikan selama karyawisata; (4) Pelaksanaan karyawisata sesuai rencana yang telah dibuat baik yang menyangkut kegiatan, jadwal maupun biaya; (5) Tindak lanjut berupa laporan hasil, diskusi dan penyimpulan penilaian hasil dan proses karyawisata, serta mempelajari kekuarangan-kekurangan demi perbaikan pelaksanaan karyawisata yang akan datang (Hoegiono,1990:18).

- d. Praktik Lapangan untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus, misalnya Program Studi Ganda (PSG) di perusahaan atau bengkel bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA/STM).
- e. Melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat, siswa dan guruterlibat dalam kegiatan masyarakat. Manfaat kegiatan tersebut siswa dapat menerapkan kecakapan belajar yang diperoleh di bangku sekolah.
- f. Mengundang manusia sumber (nara sumber) untuk ceramah dan menjelaskan keahliannya di hadapan siswa yang tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran tertentu (Nana Sudjana & Rifai, 2001:210).

### **3. Minat Belajar**

Minat adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong individu. Minat juga merupakan sesuatu yang memberi stimulus, suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, suatu peristiwa atau objek yang menyenangkan perasaan seseorang akan menimbulkan minat.

Minat menurut Reilly and Lewis ( 1983 : 454 ) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat pula dikatakan sukanya seseorang terhadap suatu kegiatan, di mana minat menjadi sebab kegiatan itu dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan penyebab munculnya partisSejarahsi dalam suatu kegiatan.

Minat seseorang terhadap objek akan terlihat dari cara seseorang bertindak memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut. Apabila seseorang berminat terhadap suatu objek, maka akan berbuat, bertindak dan

memusatkan perhatiannya terhadap objek tersebut dengan sebaik-baiknya. Tetapi Apabila seseorang kurang berminat terhadap objek tersebut, maka ia akan berusaha untuk memperoleh objek tersebut atau mungkin hanya berusaha untuk menghindarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi ( 1988: 62 ) bahwa minat adalah sesuatu perangkat mental yang terdiri atas kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas, takut dan kecendrungan lain yang dapat mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Meitasari Candrasa ( 1990: 114 ), minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila individu melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan berminat pada hal tersebut. Kemudian jika kemudian kepuasan berkurang maka minatnya juga akan berkurang.

Siswa yang berminat terhadap suatu kegiatan, baik minat itu berupa permainan atau berupa pekerjaan maka ia akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang minatnya lebih rendah. Sardiman (1992: 76 ) mengartikan minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan kemajuan-kemajuan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Minat belajar merupakan salah satu factor yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Minat termasuk ke dalam salah satu aspek jiwa manusia yang biasanya menimbulkan kecendrungan gambaran yang lebih jelas. Poerwodarminto (1992 : 650 ) mengartikan minat sebagai bentuk perhatian, kesukaan (kecendrungan



hati) kepada sesuatu. Lebih lanjut Winkel ( 1995: 105 ) memberikan definisi minat adalah suatu perasaan pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap suatu objek, karena objek tersebut menarik dirinya. Berdasarkan pengertian dan definisi tentang minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecendrungan jiwa yang sifatnya aktif terhadap suatu objek dan minat selalu berhubungan erat dengan kesadaran, perhatian, kemauan dan perasaan senang.

Minat merupakan suatu sikap mental yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek yang terdapat di sekitarnya. Minat merupakan hasil proses belajar dan pengalaman, kemudian minat dalam diri seseorang dapat mengalami perubahan. Berkaitan dengan hal tersebut Dimiyati Mahmud (1982: 40) mengemukakan bahwa minat sebagai akibat, yaitu pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau suatu objek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu minat tidak dibawa sejak lahir tetapi diperoleh kemudian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi dorongan, perasaan, cita-cita dan pengalaman masa lampau. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri meliputi faktor motivasi sosial, orang tua dan guru.

Belajar menurut Ngalim Purwanto (1990:84) memberikan definisi bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu. Selanjutnya Morgan (1978:84) memberikan pengertian bahwa belajar adalah setiap perubahan relative menetap dalam

tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Selanjutnya Witherington (1980:84) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil suatu pengertian bahwa belajar adalah :

- a. Merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan yang terjadi dalam melalui pengalaman dan latihan, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- b. Untuk dapat dikatakan sebagai belajar, maka perubahan itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Minat belajar pada diri seseorang terdiri atas tiga aspek yaitu kesadaran, perhatian, kemauan, perasaan senang, lebih lanjut Winkel (1985 : 221) menjelaskan sebagai berikut :

- a. Kesadaran

Timbulnya minat pada diri seseorang dapat diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu obyek itu ada manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan menganali obyek yang dirasa ada daya tariknya.

b. Perhatian

Perhatian merupakan pusatan tenaga psikis yang ditujukan pada suatu obyek. Adanya perhatian suatu obyek karena seseorang memerlukan dan merasakan pula adanya manfaat dari obyek tadi.

c. Kemauan

Kemauan yang ada pada diri seseorang menimbulkan dorongan kehendak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dorongan kehendak dikendalikan oleh akal yang menimbulkan keinginan, perhatian dan pemusatan pikiran yang tertuju pada obyek sehingga dapat membangkitkan adanya minat.

d. Perasaan Senang

Berawal dari adanya perasaan senang seseorang terhadap suatu obyek, menyebabkan seseorang ingin selalu berhubungan dengan obyek itu. Perasaan senang dapat menimbulkan minat terhadap obyek tersebut dan berlanjut pada adanya suatu keinginan untuk memiliki serta mempertahankannya.

Minat belajar dapat mengalami perubahan sehingga tidak bersifat konstan. Dimiyati Mahmud (1992:40) mengemukakan bahwa minat belajar sebagai akibat pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Dengan demikian minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari pengalaman. Kurt Singer (1991:112) memperkuat pendapat di atas bahwa minat belajar bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan suatu yang dapat dipelajari.

Atas dasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya minat

belajar pada seseorang dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu factor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Factor internal adalah factor yang ada dalam diri seseorang. Factor internal meliputi : dorongan, perasaan, cita-cita dan pengalaman masa lampau. Factor atau dorongan dari dalam berhubungan dengan perasaan senang dan tidak senang, simpati atau tidak simpati dan perasaan lain yang tumbuh dari dalam diri terhadap suatu obyek. Adanya dorongan positif ini akan memperkuat rasa minat terhadap suatu obyek.

Faktor perasaan atau emosi merupakan factor pemandu kelestarian minat. Individu yang telah merasa berhasil dalam suatu aktivitas, maka dengan sendirinya akan merasa senang, puas dan bangga. Keberhasilan ini akan memperkuat motivasi yang pada gilirannya akan berusaha terus untuk melanjutkan dan meningkatkan aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang, kecewa, putus harapan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan kehilangan minat untuk meneruskan aktivitasnya.

Siswa yang memiliki cita-cita yang berhubungan dengan salah satu mata pelajaran tertentu, maka akan menumbuhkan minat pada dirinya. Pengalaman masa lampau yang dapat menimbulkan minat adalah adanya kegagalan di masa lalu. Maka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, siswa harus berusaha meningkatkan minat belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Factor dari luar yang dapat menimbulkan minat adalah factor motivasi

social, orang tua dan guru. Adanya situasi yang berkembang dalam masyarakat mendorong seseorang untuk berminat melakukan aktivitas. Maksud dari kegiatan tersebut adalah agar dirinya diakui sebagai anggota dari suatu kelompok dalam masyarakat. Faktor motivasi social dapat juga berupa suatu persaingan antar individu dalam kelompok, baik persaingan dalam prestasi, jabatan ataupun kekayaan.

Orang tua dan guru merupakan pendidik utama dalam membangkitkan minat belajar siswa. Orang tua perlu bersikap yang baik dan positif sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Usaha guru dalam membangkitkan minat belajar antara lain dengan : memberikan motivasi, membangkitkan adanya suatu kebutuhan, variasi metode pembelajaran yang dapat menarik siswa.

Minat belajar terhadap sejarah akan menunjang perolehan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah, siswa tidak hanya menguasai informasi materi pelajaran sejarah, tetapi yang terpenting adalah kemampuan mengembangkan sikap, ketrampilan berfikir, dan mengembangkan ketrampilan motorik. Oleh karena itu beberapa elemen yang menandai minat belajar siswa terhadap sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah berdasarkan urutan di atas yaitu : (1) kekuatan pendorong siswa dalam mempelajari sejarah, (2) kecenderungan siswa tertarik pada pelajaran sejarah (3) kesukaan siswa dalam berbagai kegiatan belajar sejarah

#### **4. Pengajaran Sejarah**

Pendidikan sejarah disegala jenjang pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk pengajaran sejarah. Menurut Mursell (1975: 28 ) pengajaran adalah suatu usaha mengorganisasikan proses belajar. Pengajaran mengandung makna proses, perbuatan

dan cara mengajar. Dengan demikian pengajaran merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan tersebut dapat menjadi milik orang banyak.

Pengajaran merupakan aktivitas (proses yang sistematis dan terdiri banyak komponen). Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat partial (terpisah) tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, bersinambungan. (Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 1991 :I). Dalam sistem ini terdapat seperangkat unsur yang tersusun dalam suatu susunan saling berhubungan dan bergantung dalam melaksanakan aktivitasnya untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sistem itu sendiri suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen-komponen dalam mana tiap-tiap komponen itu mempunyai fungsi khusus dan diantara mereka terdapat saling hubungan, interaksi dan interdependensi yang secara bersama-sama menuju tercapainya tujuan bersama, (Soenarwan 1991 : 7).

Pengajaran merupakan salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi terpadu dan simultan dalam belajar mengajar yang teratur dengan langkah-langkah atau tahap-tahap tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. (Chabib Thoha, tt : 226). Yang dimaksud teratur adalah adanya perencanaan yang akan dilaksanakan dan pelaksanaan itu sendiri maknanya adalah kegiatan koordinatif terhadap semua komponen atau unsur yang terlibat dalam pengajaran. Ada empat komponen atau unsur yang perlu diperhatikan yaitu : tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode, alat pengajaran dan evaluasi. Beberapa unsur

yang tercakup dalam pengajaran diantaranya adalah siswa (peserta didik), guru, tujuan, bahan, kemudahan mencapai sumber belajar dan suasana sekitar belajar.

Kata Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Akan tetapi dalam perkembangannya, kata Latin yang sama artinya yakni *scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan pembahasan secara sistematis non-kronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi pembahasan mengenai gejala-gejala (terutama hal-hal manusia) dalam urutan kronologis. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* kini berarti "masa lampau umat manusia". (Louis Gottschalk 1986 : 27).

Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu mengambil alih dari kata Arab "syajarah". Ada bermacam-macam kemungkinan arti kata syajarah, yaitu : pohon, keturunan, asal usul dan juga diidentikkan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo dan tarikh. Lidah Melayu mengucap kata itu menjadi sejarah. Menurut Sidi Gazalba (1991: 1-13) kata *histori* yang disetarakan dengan sejarah dalam bahasa Indonesia, secara harfiah terdapat empat pengertian : (1) sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian; (2) riwayat; (3) semua pengetahuan tentang masa lalu; (4) ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan. Dan uraian pengertian diatas, sejarah dapat didefinisikan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu

Sejarah pada hakekatnya bergerak dalam titian tiga dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Penempatan tiga dimensi waktu itu menunjukkan bahwa sejarah sebagai ilmu tidak hanya berhenti pada studi tentang peristiwa-peristiwa penting pada waktu lampau akan tetapi berusaha untuk melihat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sekarang. Hal ini penting karena keadaan sekarang sesungguhnya berakar pada keadaan sebelumnya dan konsep-konsep sejarah pada masa lampau dan sekarang dapat untuk melihat atau memahami kecenderungan-kecenderungan pada masa yang akan datang, Dalam hal ini sejarah merupakan rangkaian dari sebab akibat (kausalitas) yang tidak ada hentinya, (A.Y. Soegeng Ysh, 1994 :8)

Dengan pandangan ini berarti, pengajaran sejarah harus dapat mempertinggi kepekaan terhadap realitas, tanpa itu maka materi sejarah hanya merupakan pengetahuan masa lalu semata dan tidak memiliki makna yang berarti (Sartono Kartodirjo, 1993).

Pengajaran sejarah mempunyai dua fungsi yaitu fungsi genetis dan fungsi didaktis. Fungsi genetis berarti sejarah berusaha untuk mengungkap bagaimana sesuatu peristiwa itu terjadi sedangkan fungsi didaktis berarti upaya pengajaran agar generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang, fungsi didaktis berkaitan erat dengan kesadaran sejarah. Dari rumusan tentang fungsi pengajaran sejarah membawa dua misi yaitu (1) pembentukan pribadi peserta didik; (2) transformasi nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kesadaran sejarah berkaitan dengan kesadaran budaya, seperti pendapat Sartono Kartodirjo bahwa kesadaran sejarah



akan memperkuat kesadaran budaya sehingga terbentuk perasaan akan identitas bangsa. Dengan kesadaran sejarah diharapkan muncul kepekaan untuk dimensi waktu di dalam proses perwujudan suatu kebudayaan. Kesadaran sejarah juga diperlukan sebagai suatu cara untuk melihat realitas sosial yang dihadapi dengan segala problemnya.

Sedangkan secara akademis fungsi pengajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut: (A.Y Soegeng 1994, Tri Widiarto, 2000):

1. *Berpikir kritis*, pengajaran sejarah juga turut melatih berpikir kritis yang menjadi dasar pemikiran ilmiah. Fungsi pengajaran sejarah menjadi lebih daripada sekedar melaksanakan tujuan pengajaran sejarah, tetapi juga turut memberi latihan berpikir bersama dengan ilmu lain yang diajarkan. Hal ini dapat dikembangkan dalam diskusi mengenai suatu topik sejarah.
2. *Menumbuhkan rasa kebangsaan*, pengajaran sejarah bertujuan menumbuhkan rasa kebangsaan melalui penghayatan nilai pada masa lampau bangsa kita. Implementasinya, dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi rasa perbedaan diantaranya perbedaan antar suku. Dengan mengetahui perjuangan pahlawan diberbagai daerah, akan tumbuh kesadaran bahwa setiap suku dan kelompok lainnya telah memberikan sumbangannya untuk melahirkan bangsa Indonesia. Pengertian ini akan menjadi landasan pertumbuhan rasa nasional yang sehat. Bersama dengan pengajaran ilmu-ilmu sosial lainnya, pengajaran sejarah memegang peranan penting dalam pembinaan sikap anak didik untuk menjadi warga negara yang baik.

3. *Rasa tanggungjawab terhadap warisan budaya*, kesadaran sejarah yang ditumbuhkan melalui pengajaran sejarah akan meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap benda warisan budaya, siswa akan menghargai benda itu bukan karena bentuknya yang indah (seperti para penguipul barang antik), tetapi mereka menghargai karena nilai sejarahnya walaupun benda itu tidak mempunyai keindahan yang tinggi.
4. *Kesadaran masa lampau*, untuk merencanakan sesuatu dimasa yang akan datang diperlukan pengetahuan mengenai masa lampau dan masa kini. Tujuan pengajaran sejarah ialah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kehidupan manusia masa lampau, dengan cara menyajikan hasil penelitian ilmu sejarah. Semakin meningkatnya penelitian ilmu sejarah semakin banyak sumber sejarah yang dapat digali. Dari pengetahuan tentang masa lampau hasil penelitian para ahli diharapkan akan lebih memahami masa lampau bangsa Indonesia, sehingga pada gilirannya masyarakat akan sadar bahwa kehidupan masa kini tidak lepas dan pengalaman bangsa Indonesia dimasa lampau.

#### **4. Manfaat Pengajaran Sejarah .**

Prinsip belajar dari masa lampau merupakan salah satu unsur penting dalam belajar sejarah, sebab dengan mempelajari masa lampau manusia akan mendapatkan inspirasi tentang keberhasilan dan kegagalan yang telah dialami. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan untuk merencanakan masa kini dan masa depan. Secara rinci manfaat dan pengajaran sejarah tersebut adalah:

##### **a. Manfaat Edukatif**

Yang dimaksud dengan manfaat/ guna edukatif *yaitu* bahwa sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan atau *"history make man wise"* bagi yang mempelajarinya. Atas dasar ini pula bisa ditunjukkan bahwa sejarah yang mengarahkan perhatiannya terutama pada masa lampau tidak bisa lepas dari kemasakinian, karena semangat yang sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah ialah kemasakinian. Hal ini dapat dikenal dalam kata-kata *"All History is Contemporary History"*. Atau secara lebih luas dirumuskan bahwa sejarah itu hakekatnya *"unending dialogue between the present and the past"*. Artinya dialog yang tidak berkeputusan antara masa kini dan masa lampau. Pemyataan-pemyataan ini sebenarnya akan mengandung makna apabila kita mampu memproyeksikan masa lampau ke masa kini. Pada tingkat ini berarti kita berbicara tentang arti dan makna edukatif dari sejarah.

Menyadari manfaat edukatif dari sejarah berarti menyadari makna dari sejarah sebagai masa lampau yang penuh arti, yang selanjutnya bahwa dengan masa lampau dapat mengambil nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif dari sejarah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memotivasi bagi usaha memecahkan masalah-masalah dewasa ini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa yang akan datang.

#### b. Manfaat Inspiratif

Belajar sejarah pada satu sisi dapat dimengerti untuk mendapatkan ide-ide maupun konsep-konsep yang langsung berguna bagi pemecahan masalah-masalah masa kini, di lain sisi, juga penting untuk mendapatkan inspirasi ilham dan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa yang besar. Dengan mempelajari fakta-

fakta sejarah yang ada, akan dapat menimbulkan gagasan-gagasan baru atau ilham baru untuk bertindak atau membangun bangsa. Ilham disini berarti hal-hal yang dapat menimbulkan rencana-rencana yang bagus bagi kehidupan manusia. Ilham disini juga dapat dipahami sebagai suatu sikap untuk memproyeksikan tentang apa yang telah terjadi untuk kegiatan saat ini maupun saat yang akan datang.

Erat kaitannya dengan hal itu, David C. Gordon, yang dikutip I.G. Widja, menyatakan : Sejarah sebagai memori kolektif dan suatu kelompok tertentu yang mengandung pengalaman masa lampau, pahlawan-pahlawannya, serta karya-karya besarnya, adalah suatu landasan bagi identitas diri, suatu sumber darimana kelompok itu bisa memberi makna pada dirinya dan juga satu arah, di samping juga yang mewariskan kepada kaum mudanya kebanggaan. Cerita sejarah tentang tindakan-tindakan yang mengagumkan dari para pahlawan yang membawa Indonesia ke alam kemerdekaan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi usaha untuk meneruskan perjuangannya dalam rangka mempertahankan, serta mengisi kemerdekaan melalui pembangunan dewasa ini. Teladan para pahlawan perlu dihargai sehingga dapat mengilhami dalam menghadapi masalah-masalah kini. Inspirasi itu dapat menambah ketabahan, keuletan dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa berkorban demi pembangunan bangsa dan negara. Sering juga guna inspirasi diungkapkan secara visual berupa lukisan-lukisan maupun patung-patung/ monumen-monumen, misalnya : lukisan Soekamo, Patung Sudirman, Monumen Nasional.

### c. Manfaat Rekreatif

Manfaat rekreatif menunjuk kepada nilai-nilai estetis dan sejarah. Keindahan

itu tampak terutama pada cerita tentang tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah, Hal ini sebagaimana layaknya karya sastra naratif seperti novel atau roman, sejarah dapat memberikan kesenangan estetis, karena bentuk dan susunannya yang serasi bahkan indah.

Disamping itu sejarah dapat memberikan kesenangan yang lain. Jenis kesenangan yang dimaksud adalah "pesona pelawatan" yang dipancarkan oleh kisah sejarah . Tanpa beranjak dan kursi atau tempat kita belajar, kita dapat dibawa oleh sejarah untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh, baik jauh dari ukuran ruang maupun jauh dalam waktu. Seseorang seolah-olah berpariwisata ke negari-negeri yang jauh dalam jarak maupun waktu yang jauh dari jaman sekarang. Kita akan terpukau oleh pemandangan pada masa lampau yang telah dilukiskan oleh sejarah, sehingga dengan penuh antusiasitisme manusia akan mengenal cara hidup kebiasaan-kebiasaan, tindakan-tindakan, yang berlainan dengan yang dialami sekarang, kenyataan ini sangat menyenangkan. Dengan kata lain, melalui membaca seseorang dapat menerobos batas waktu dan ruang/ tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia didunia ini. Hal ini dapat menghilangkan rasa kebosanan dari kelaziman hidup sehari-hari. Inilah yang dinamakan manfaat rekreasi dari sejarah.

#### d. Manfaat Instruktif

Manfaat instruktif ini lebih dihubungkan dengan fungsi sejarah dalam menunjang bidang-bidang kejuruan atau ketrampilan seperti, navigasi, teknologi senjata, jumatistik, taktik militer, dan lain sebagainya. Tentu saja yang dimaksud disini ialah sejarah yang menyangkut penemuan-penemuan teknik sepanjang kehidupan

manusia. Sejarah masing-masing penemuan tersebut diperlukan bagi usaha memperjelas prinsip-prinsip kerja teknik-teknik tertentu yang tidak jarang berkembang dari satu penemuan yang sederhana untuk akhirnya sampai pada taraf perkembangan yang sangat canggih. Namun harus disadari, seperti halnya sejarah ini kurang mendapat perhatian dalam kalangan sejarawan sendiri, karena umumnya sudah dianggap bagian dari bidang studi teknik tertentu.

e, Manfaat Kewaspadaan

Guna sejarah ini ditekankan bahwa sejarah mendidik orang/ bangsa menjadi waspada, arif, dan bijaksana. Kalau dikaji secara mendalam tentang perjalanan atau perkembangan sejarah Indonesia terdapat tantangan-tantangan, hambatan-hambatan, gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri yang dapat melemahkan dan bahkan menghancurkan bangsa Indonesia. Mempelajari hal tersebut melalui kisah sejarah manusia akan dapat menjadi waspada dalam menghadapi taktik dan strategi yang dapat menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia. (Tri Widiarto: 2000 : 18-19)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Lely Halimah dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar Nomor 5 Tahun 11 1998

Edisi Khusus Penelitian Tindakan Kelas yang diterbitkan Lembaga Penelitian IKIP

Yogyakarta dengan judul *Kemandirian Profesional Guru dalam Pemanfaatan*

*Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*, menyimpulkan bahwa pengembangan model

pembelajaran inkuiri akrab lingkungan merupakan tindakan yang secara kolaboratif

inkuiri reflektif ternyata dapat meningkatkan kemandirian profesional guru dan

beberapa perubahan peran guru, seperti: (1) Dari peran guru sebagai sumber informasi berubah menjadi peran guru selaku fasilitator belajar peserta didik (siswa) melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar yang terdapat di sekitar lingkungan siswa; (2) Guru terlatih untuk melakukan inkuiri refleksi terhadap kinerjanya dan mencari solusi untuk lebih meningkatkan aktivitas pembelajarannya.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Hadiyah (2004) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) kelas IV sekolah dasar (SD) negeri Kleco II Surakarta. Melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, hubungan sesama siswa, maupun siswa dengan guru dapat berjalan dengan baik. Melalui kegiatan tersebut ternyata menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk mempelajari IPS, terutama sejarah semakin meningkat.

### **C. Kerangka Berpikir**

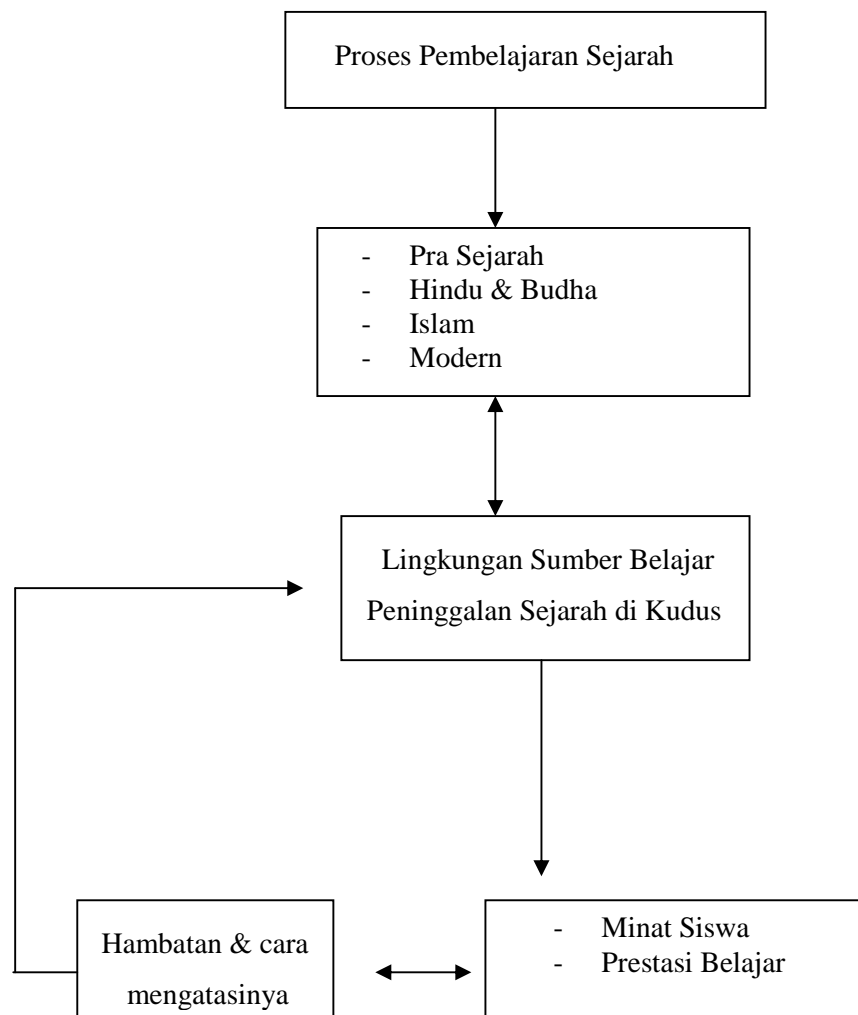
Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan keluarga, rumah, kelas, sekolah maupun alam sekitar. Agar proses pembelajaran sejarah dapat lebih bermakna, maka perlu diusahakan pemanfaatan lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Dengan mengoptimalkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka konsep atau materi yang bersifat abstrak dapat menjadi konkrit bagi siswa sehingga materi pelajaran dapat lebih dipahami.

Sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa guru, buku teks, lingkungan dan nara sumber yang ada di masyarakat. Sumber belajar harus dapat dimanfaatkan karena pengadaan sumber belajar yang baik akan mempengaruhi kebermaknaan hasil maupun proses pembelajaran siswa.

Dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu dipersiapkan secara baik, sistematis dan terprogram. Sumber belajar dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki guru dan siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mendayagunakan berbagai sumber belajar guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sejarah Dengan tercapainya tujuan pembelajaran sejarah pada dasarnya sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk jelasnya kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.  
Kerangka beripikir



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Suyatno Kartodirdjo (2000:29) metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas dan membicarakan berbagai metode atau ilmu metode-metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Berangkat dari pengertian tersebut maka metode merupakan bagian dari metodologi. Metodologi penelitian merupakan aktivitas untuk mencari dan memperoleh kebenaran ilmiah dengan mengaplikasikan multi metode, misalnya pengumpulan data dengan wawancara, observasi, maupun mencatat dan menganalisis arsip maupun dokumen.

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA 2 Bae Kudus.. Beberapa faktor yang mendukung terhadap pemilihan lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti karena jaraknya berdekatan dengan tempat kerja peneliti. Hal ini sangat dimungkinkan tidak terlalu makan waktu, biaya dan tenaga seperti yang disarankan oleh Burton & Moleong (1995 :86).
2. Lokasi tidak asing bagi peneliti, karena sudah terjadi kolaborasi antara lembaga dari peneliti dengan SMA yang akan diteliti. Hal ini sekaligus sudah terjalin hubungan yang baik dan saling ada kepercayaan antara peneliti dengan yang diteliti seperti yang disarankan oleh Burton & Moleong (1995:79).
3. SMA 2 Bae Kudus termasuk sekolah yang dikenal oleh masyarakat sekitar karena prestasinya, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SMA tersebut.

4. SMA 2 Bae Kudus memiliki kelas paralel, dan tiap-tiap kelas jumlah siswanya rata-rata di atas 40, hal ini menarik untuk dilakukan penelitian. Dengan banyaknya jumlah siswa untuk tiap-tiap kelas, mendorong guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media atau sumber belajar, sehingga akan terjadi interaksi yang tinggi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan, yaitu dimulai bulan Agustus 2008 sampai dengan bulan April 2009. Waktu tersebut digunakan untuk penyusunan proposal, mengurus perijinan, -pengumpulan data, analisis data penyusunan draf laporan dan penyusunan laporan penelitian.

## **B. Jenis dan Strategi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif mengingat penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna (Sutopo, 1996 : 38-39). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Consuila, 1993:71).

Penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak bermaksud menguji hipotesis (Donald Ary, 1982:415). Kondisi yang dimaksud adalah pemanfaatan lingkungan sosial sekolah sebagai sumber belajar mata pelajaran Sejarah kelas X-4 SMA 2 Bae Kudus

Menurut Sutopo (1996:136) penelitian kualitatif akan mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang lebih penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar statemen kuantitatif maupun frekuensi dalam bentuk angka. Dijelaskan lebih khusus oleh Sutopo (2002:155) berkaitan dengan penelitian kualitatif yang salah satu kriterianya adalah peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*).

Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2002:3) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diobservasi. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kirk & Miller (dalam Moleong, 2002:3) bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang berkembang secara cepat dewasa ini merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar sangat ditentukan oleh observasi pada manusia dalam latar sendiri dan berelasi dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

## 2. Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dan strategi yang digunakan difokuskan pada satu karakteristik dan satu permasalahan penelitian dilakukan pada satu jalur yaitu SMA 2 Bae Kudus dan satu permasalahan yaitu pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mata pelajaran Sejarah. Selanjutnya disebut studi kasus terpancang (*embedded case study research*) karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan mengenali permasalahan di lapangan (Sutopo, 1996:136). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo

(2002:112) tentang penelitian studi kasus tunggal, apabila penelitian tersebut mengarah pada satu karakteristik, artinya penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek. Konsep penelitian studi kasus dijelaskan juga oleh Robert K. Yin (2000:18) sebagai suatu inkuiri empiris yang meneliti fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara gejala dan konteks tidak tampak secara tegas serta memanfaatkan berbagai sumber sebagai bukti. Terdapat satu karakteristik yang khusus dari penelitian studi kasus yaitu pendekatannya bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang terkumpul dalam rangka studi kasus dikaji dan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terpadu. Menurut Vredenburg (1978:34) sifat *wholeness* dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang objek yang bersangkutan, yang berarti studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang sifatnya eksploratif.

### **C. Jenis Informasi**

Berbagai jenis informasi yang digali dan dikumpulkan dari beberapa sumber data dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Informasi tentang kondisi lingkungan yang bisa dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran Sejarah.
2. Informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran Sejarah
3. Informasi tentang persiapan guru dalam merencanakan proses pembelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus
4. Informasi tentang interaksi siswa dalam proses pembelajaran Sejarah dengan

menggunakan lingkungan sekolah.sebagai sumber belajar

5. Informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Sejarah dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Hofland dan Hoflan yang dikutip Burton & Moleong (1995:112) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting, karena berkaitan dengan informasi yang akan diperoleh. Mengenai pentingnya sumber data ini dijelaskan oleh Sutopo (2002:49), bahwa pemahaman tentang berbagai sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti sebab ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan atau nara sumber yaitu guru atau pengajar mata pelajaran Sejarah, siswa kelas X, dan Kepala Sekolah.
2. Aktifitas yang berupa kegiatan proses pembelajaran Sejarah.
3. Dokumen / arsip yaitu berupa nilai akhir kegiatan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah, rencana kegiatan pembelajaran atau Satuan Pelajaran, Soal tes, Catatan hasil tes pada SMA 2 Bae Kudus Kelas X Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009.

4. Lingkungan sekolahnya sebagai sumber belajar ( Situs Fossil, Menara, dan Benda Cagar Budaya di Kudus ).

### **E. Teknik Cuplikan (*Sampling*)**

Dalam penelitian ini teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *lime sampling*.

#### *I. Purposive Sampling*

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 1996:53). Yang menjadi sampel dan informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, guru Sejarah kelas X SMA dan Kepala Sekolah, karena siswa, guru kelas X maupun kepala sekolah mempunyai keterkaitan langsung seperti yang dipersyaratkan oleh Spradley (1997:61), bahwa informan yang baik adalah yang mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

#### *2 Time Sampling*

Cuplikan waktu yang dipandang tepat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya sesuai dengan jadwal proses pembelajaran Sejarah di kelas X SMA 2 Bae Kudus pada semester I Tahun Pelajaran 2008 / 2009.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Wawancara mendalam**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Burton & Moleong, 1995:35). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dan pandangan tentang lingkungan sosial sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Sejarah kelas X. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk memperoleh data yang mempunyai kedalaman 'serta dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan, oleh Miles & Huberman (1984) disebut *in-depth interviewing*. Terdapat empat variabel atau komponen penting yang berpengaruh bahkan menentukan keberhasilan dalam kegiatan wawancara menurut Vredenburg (1978:84) yaitu pewawancara (*interviewer*), informan (*interviewee*), daftar pertanyaan atau pedoman pertanyaan (*interview guide*) yang digunakan, dan rapport antara pewawancara dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dan yang diwawancarai adalah siswa kelas X , guru kelas X sebagai pengajar sejarah, Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Menurut Sutopo (1996: 56) wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang "*open-ended*" dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh.



Dipilihnya wawancara mendalam dalam penelitian ini, karena wawancara ini bersifat lentur dan terbuka serta dalam suasana keakraban, sehingga mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara ini dilakukan tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti tentang banyak hal yang bermanfaat bagi penelitian lebih jauh. Wawancara ini dapat dilakukan berulang kali sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam sesuai dengan keperluan penelitian yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang diteliti. Teknik wawancara digunakan tujuannya untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam konteks tentang pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat atau bentuk keterlibatan dan sebagainya. Secara keseluruhan teknik ini digunakan dalam rangka mengarahkan pada rekonstruksi berbagai pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan dengan mengkaitkan harapan pada masa mendatang (Sutopo, 2002:58).

## 2. Observasi langsung berperan pasif

Observasi yang telah dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah observasi langsung berperan pasif. Seperti dijelaskan oleh Spradley (dalam Sutopo, 1996:56), pada teknik observasi langsung berperan pasif peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sebenarnya, tetapi hanya berperan sebagai penonton. Objek diamati secara formal (kegiatan pembelajaran Sejarah di kelas) maupun tidak formal (kunjungan ke Situs Fosil, Menara dan Benda Cagar Budaya). Pada kunjungan ke Situs Fosil Patiayam dan Menara Kudus peneliti mengamati secara langsung aktivitas siswa selama mengikuti penjelasan guru maupun petugas di dua obyek tersebut. Data yang

diperoleh dari teknik observasi adalah deskripsi faktual , cermat, dan terinci tentang kondisi di lapangan, kegiatan manusia (siswa) dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan terjadi. Menurut Nasution manfaat dari observasi adalah: (a) peneliti dapat mengamati hal-hal yang tidak diamati orang lain bahkan tidak dapat diungkap melalui wawancara, sehingga sifatnya melengkapi data hasil wawancara, (b) peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga mendapatkan pandangan yang lebih holistik dalam proses pembelajaran Sejarah, (c) dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih utuh dari proses belajar mengajar, (d) dapat menemukan kesan-kesan pribadi misalnya merasakan suasana situasi sosial, (e) memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak terpengaruh oleh konsep atau pandangan sebelumnya sehingga berpeluang melakukan penemuan (*discovery*). Melalui teknik ini peneliti datang ke lokasi untuk mengamati proses pembelajaran Sejarah yang sedang berlangsung diajarkan oleh guru, baik di dalam kelas, ketika mengunjungi Situs Fosil, Menara dan Benda-benda Cagar Budaya.

### . 3. *Content analysis*

Studi dokumen dan arsip dilakukan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen dan arsip. Jenis dokumen meliputi : Silabus, RPP, dan buku pegangan mengajar. Sedangkan jenis arsip meliputi daftar nama siswa dan daftar nilai hasil belajar siswa.

### G. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang telah dikumpulkan maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Validitas data menurut Patton (dalam Moleong, 2002:178) sangat penting untuk memperoleh keabsahan dengan cara membandingkan derajat kepercayaan data yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara maupun catatan arsip dan dokumen.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data itu (Sutopo, 1996:60). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo (1996:70) yang mengutip pendapat Patton bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi data teoritis (*theoretical triangulation*). Tujuan dari triangulasi adalah dalam rangka mengkonfirmasikan kebenaran data tertentu dengan mengkomparasikan melalui data lain yang diperoleh dari sumber yang berbeda, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada saat yang berbeda serta menggunakan metode yang berbeda pula (Nasution, 1996:115)

Dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber/data dan triangulasi metode.

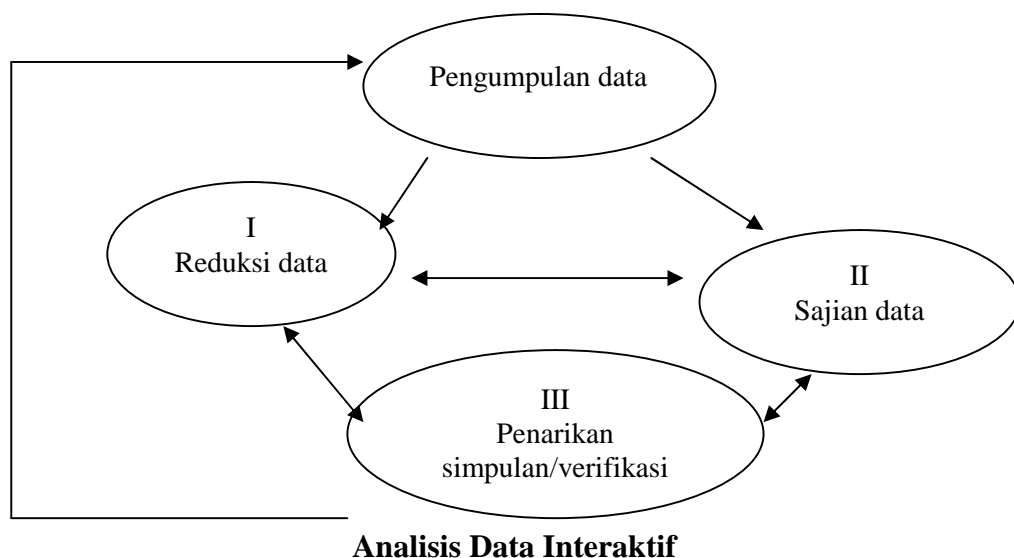
#### .a. Triangulasi sumber/data.

Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan

beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh, juga diperoleh dari Huberman, 1992 : 16). Model ini meliputi tiga komponen analisis aktX-4itasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data peneliti aktX-4itasnya tetap bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data berlangsung (Sutopo, 1996 : 139). Selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian.

Proses analisis interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2



Secara rinci berbagai langkah yang ditempuh peneliti dalam menerapkan

analisis interaktif sebagai berikut:

- .. 1. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melalui berbagai sumber, misalnya dari informan yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan, kemudian begitu data diperoleh tanpa menunggu data selanjutnya peneliti langsung menganalisis data tersebut. Di sinilah letak ciri khusus analisis interaktif, analisis data telah dilakukan pada saat pertama data-data masuk selanjutnya disusul analisis data setiap kali data diperoleh. Dari data yang diperoleh tersebut, peneliti mengolah dan menyusun pengertian secara singkat dengan memahami arti setiap peristiwa yang disebut reduksi data.
2. Langkah selanjutnya, peneliti membuat sajian data yang berupa cerita sistematis dengan komponen dan peralatan yang mendukung.
3. Setelah selesai peneliti mulai menarik simpulan dengan verifikasinya yang berdasarkan semua hal yang ada dalam reduksi data dan sajian data.
4. Seandainya hasil simpulan dianggap kurang mantap, maka peneliti mencari data lagi dalam fieldnote; atau
5. Peneliti mengumpulkan data ulang, terutama data yang dianggap kurang memadai atau meragukan; dan
6. Pengumpulan data, reduksi data, sajian data serta verifikasi atau penarikan simpulan dilakukan secara bersambung dan berlanjut sampai diperoleh simpulan yang mantap;

7. Siklus pengumpulan data sampai verifikasi untuk data-data tersebut tetap dilakukan oleh peneliti selama data yang didapat meragukan atau diragukan.

### **I. Prosedur Kegiatan Penelitian**

1. Persiapan:
  - a. Mengurus perijinan penelitian.
  - b. Meninjau lokasi penelitian.
  - c. Menyusun pedoman pengumpulan data serta jadwal kegiatan secara rinci.
2. Pengumpulan data:
  - a. Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan mencatat dokumen.
  - b. Melakukan revidu dan pembahasan berbaagai data yang terkumpul dengan melakukan refleksinya.
  - c. Mengatur data dalam kelompok untuk kepentingan analisis.
3. Analisis data:
  - a. Melakukan analisis awal bila data sudah cukup.
  - b. Mengembangkan bentuk sajian data dengan menyusun *coding* dan matriks untuk kepentingan analisis lebih lanjut.
  - c. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman.
  - d. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
  - e. Merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam

laporan akhir penelitian.

4. Penyusunan laporan penelitian:

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Perbaikan laporan, dan disusun sebagai laporan akhir penelitian.
- c. Perbanyak laporan sesuai kebutuhan (Sutopo, 1996).

## **BAB IV**

### **HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Kudus**

Secara geografis Kabupaten Kudus terletak antara  $110^{\circ} 36' - 110^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan antara  $6^{\circ} 51' - 7^{\circ} 16'$  Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata  $\pm 55$  M diatas permukaan air laut. Keadaan iklim termasuk iklim tropis dengan temperatur sedang. Suhu udara antara  $19,7^{\circ}\text{C} - 27,7^{\circ}\text{C}$  dengan curah hujan rata-rata dibawah 2000 mm/tahun, dan berhari hujan rata-rata 97 hari/ tahun. Kelembaban antara 69,3% - 82,1%.

Keadaan tropografi Kabupaten Kudus terdiri dari daratan rendah dan daratan tinggi. Daratan rendah terletak dibagian tengah dan selatan yang merupakan persawahan. Sedangkan dataran tinggi dibagian utara yaitu Gunung Muria.

Kabupaten Kudus secara geografis letaknya cukup strategis, terutama untuk pengembangan pariwisata, karena terdapat potensi pariwisata, baik wisata sejarah, budaya maupun wisata alam. Kabupaten Kudus terletak diantara daerah tujuan wisata kabupaten lain, yaitu Kabupaten Rembang dengan daerah wisata Taman Kartini, ke Kabupaten Jepara dengan Pantai Kartini, Karimunjawa dan Benteng Portugis. Kemudian ke Demak yang terkenal dengan (Masjid Agung Demek). Dengan kondisi seperti itu dan disertai tersedianya berbagai fasilitas pendukung lainnya. Sudah selayaknya Kudus tidak hanya sebagai kota transit, tetapi juga sebagai daerah tujuan wisata yang layak diperhitungkan untuk ditawarkan ke berbagai turis baik domestik



maupun mancanegara.

Kabupaten Kudus adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang letaknya disebelah timur laut Kota Semarang. Jarak antara Semarang-Kudus  $\pm$  50 km. jarak dari Barat ke Timur 16 Km dan dari Utara ke Selatan 22 Km. secara administrasi Kabupaten Kudus terletak diantara 4 Kabupaten yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Demak, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara.

Berkenaan dengan kondisi geografis kota Kudus tersebut, maka tidak mengherankan jika wilayah Kudus memiliki peninggalan sejarah sebagai hasil karya budaya masa lampau yang cukup lengkap mewakili periodisasi sejarah Indonesia ( masa pra sejarah, masa pengaruh Hindu-Budha, masa pengaruh Islam, masa penjajahan, masa pergerakan Nasional ). Implikasi positif dari peninggalan sejarah di Kudus yang begitu lengkap adalah, peninggalan sejarah tersebut dapat dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran sejarah di sekolah sebagai media dan sumber belajar.

## **2. Sejarah Kota Kudus.**

Pembahasan sejarah Kota Kudus akan sangat berguna bagi kajian tesis ini, karena dengan memahami sejarah Kota Kudus, maka materi peninggalan sejarah kota itu dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar bagi pembelajaran sejarah.

Sejarah Kota Kudus dan Pemerintahan Sejarah Kota Kudus ternyata tidak lepas dari peranan seorang Wali Songo yang menyebarkan Islam di pesisir utara Jawa

Tengah, terutama di daerah Kudus. Beliau adalah Sunan Kudus, yang juga dikenal dengan nama Raden Ja'far Shodiq, Putra raden Usman Haji (Sunan Ngudung) dari Jipang Panolan, cucu Raden Rahmat (Sunan Ampel). Sebelum dikenal sebagai pemuka Kota Kudus, Ja'far Shodiq adalah seorang Senopati Kerajaan Bintoro Demak.

Nama Kudus berasal dari bahasa Arab, Al Quds yang berarti kesucian. Kata Al Quds ini diambil sewaktu Sunan Kudus menunaikan Ibadah Haji, beliau singgah ke Bait Al Ma'dis (Al Quds) untuk memperdalam ilmu agama. Pulangnya Sunan Kudus membawa oleh-oleh berupa batu bertulis bahasa Arab. Batu tersebut sekarang terletak diatas pengimaman Masjid Kudus. Untuk memperingatinya, maka kota ini dinamakan Kota Kudus (Syafwandi, 1985 : 17).

Peninggalan berupa batu pualan dengan tulisan kaligrafi Arab yang terletak diatas mihrab masjid menara Kudus inilah yang menjadi sumber historis yang kuat dan bukti peninggalan leluhur. Berdasarkan prasasti ini, para pakar dan pemerintah Kabupaten Kudus dari hasil seminar tahun 1990, ditetapkan sebagai hari jadi kota Kudus, yaitu hari Senin Paing 1 Ramadhan 956 H (23 September 1549 M). Penetapan hasil jadi Kota Kudus ini ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 tahun 1990. kemudian Perda tersebut disahkan dengan Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah Nomor : 1883/278/1990 tanggal 7 September 1990.

Selain Sunan Kudus sebagai pendiri Kota Kudus, sejarah juga mencatat peranan tokoh ulama yang lain. Tokoh tersebut adalah Kyai Telingsing, seorang muslim keturunan Tionghoa. Kyai Telingsing merupakan generasi sebelum Sunan Kudus (sesepuh Sunan Kudus) yang merintis berdirinya Kota Kudus. Kedua tokoh

inilah yang merupakan arsitek, founding father, pendiri Kota Kudus. Disamping itu, dalam perkembangan kota dan perkembangan Islam di Kudus, Sunan Kudus juga sangat berperan.

Di Kota Kudus terdapat sungai Gelis yang membagi daerah Kudus menjadi dua bagian yaitu Kudus Kulon (sebelah barat sungai) dan Kudus Wetan (sebelah timur sungai). Di Kudus Kulon yang juga dikenal dengan sebutan Kampung Kauman ini terdapat peninggalan sejarah dan purbakala yang cukup dikenal yaitu Masjid Menara dan Makam Sunan Muria Kudus. Daerah ini pada masa pemerintahan kolonial merupakan daerah perdikan. Selain itu, di Kudus Kulon terdapat perkampungan Cina yang terletak di daerah sekitar Pasar Kudus, tidak jauh dari kompleks Masjid Menara Kudus. Di perkampungan Cina ini, terdapat sebuah klenteng yang dianggap tertua di Kota Kudus. Beberapa peninggalan sejarah dan purbakala yang lain di daerah Kudus Kulon antara lain Masjid Bubar, Batu Lumpung, Makam Kyai Telingsing, Rumah Pencu Adat Kudus, Rumah Kapal, dan Istana Kembar. (Syafwandi, 1985 : 19-20).

Kudus Wetan merupakan pusat pemerintahan pada zaman kolonial maupun zaman kemerdekaan. Di daerah ini, pada zaman Belanda merupakan tempat pemukiman orang-orang Eropa dan perkampungan Cina. Di sepanjang jalan dan alun-alun menuju arah timur ke arah jurusan Pati terdapat pemukiman orang-orang Belanda. Perkampungan Cina terdapat disekitar alun-alun, antara lain di Kampung Panjunan, Keramat, Wergu Kulon, dan daerah Pasar Anyar. Di Kudus Wetan ini juga terdapat peninggalan sejarah dan purbakala antara lain Pendopo Kabupaten Kudus, eks Stasiun Kereta Api, Masjid Agung Kudus, Pendopo Kawedanan, Gereja, Gedung SMP Negeri

dan Pabrik Gula Rendeng, Situs Purbalaka di Gunung Patiayam.

Kota Kudus menjadi ibukota Kabupaten dibawah kekuasaan Belanda sejak abad XVIII. Di samping sebagai ibukota, dahulu Kudus juga merupakan salah satu kawedanan, yang ada di Kabupaten Kudus. Hingga tahun 1921, Kabupaten Kudus terbagi menjadi empat kawedanan yaitu kawedanan Kudus Kota, Cendono, Undaan, dan Tenggelas (Syafandi, 1985 : 18).

Di masa awal kemerdekaan, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 3 kawedanan (kemudian beralih nama menjadi Kantor Pembantu Bupati), yang meliputi 9 kecamatan. Wilayah Kawedanan (Kantor Pembantu Bupati) tersebut adalah Kota, Cendono dan Tenggeles. Setiap Pembantu Bupati terdiri dari 3 kecamatan. Untuk wilayah Kota terdiri dari kecamatan Kota, Jati dan Undaan. Untuk wilayah Cendono meliputi kecamatan Kaliwungu, Bae, Gebog. Sedangkan wilayah Tenggelas meliputi Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Dawe.

### **3. SMA 2 Bae Kudus.**

#### **a. Sejarah Berdirinya SMA 2 Bae Kudus.**

Berawal dari ledakan murid baru tahun pelajaran 1980/1981. SMA 1 Kudus yang berlokasi di jalan Pramuka 41 Kudus, membuka 4 kelas masuk siang. Dengan pemberian tanah di Desa Gondangmanis oleh Bupati Kudus, Bapak Wimpie Hardono (alm), dibangunlah 4 ruang kelas yang pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada PR Sukun. ( CHW 01.1. Senin, 20 April 2009 )

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia, nomor : 0298/C/1982 tertanggal 9 Oktober 1982 tentang Penegerian sekolah,

kelas jauh SMA 1 Kudus yang berlokasi di Gondangmanis diputuskan menjadi SMA N 3 Kudus, karena istilah kelas jauh tidak dikenal. Peresmian dilakukan oleh Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, Bapak Drs. Koetidjo, pada tanggal 23 Desember 1982.

Pada tahun pelajaran 1983/1984 SMA N 3 Kudus sudah menerima siswa baru kelas 1 sebanyak 4 kelas, dibawah pimpinan kepala sekolah yang baru yaitu, Bapak Tukiyono, BA. Jumlah kelas seluruhnya 15 kelas. Menjadi kepala sekolah dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1989. Jasa beliau yang tetap dikenang adalah motto, bahwa “SMA N 3 Kudus tidak harus nomor 3”

Mulai tahun pelajaran 1989/1990, pimpinan sekolah dipegang Bapak Praptono. Beliau melanjutkan program-program yang belum terselesaikan, serta merancang program baru demi kemajuan sekolah, baik yang berupa visi, finansial, maupun prestasi siswa.. Selanjutnya kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. Soekojo dari tahun pelajaran 1993 – 1997.

Pada tahun 1997, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Surat Keputusan nomor 035/O/1997, tentang perubahan Nomerklaper SMA menjadi SMU, sehingga nama SMA N 3 Kudus berubah menjadi SMU N 2 Bae Kudus, di desa Gondangmanis, Kecamatan Bae. Dengan adanya perubahan nama sekolah, terjadilah perbedaan pandangan diantara guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat. SMU N 2 Bae, adalah sekolah pinggiran, sekolah kampung, karena terletak di sebuah desa, sehingga lulusan SLTP yang NEMnya tinggi tidak mau masuk ke SMU N 2 Bae, sebagai sekolah pilihan pertama siswa.

Dibawah kepemimpinann Bapak Drs. Noor Hassan ( 1997 – 2003 ), berusaha merubah image tersebut, dan berusaha meningkatkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi adalah :

1. Berusaha keras untuk melengkapi sarana penunjang KBM
2. Mendorong Guru dan karyawan untuk maju demi peningkatan prestasi.
3. Mengajak seluruh warga sekolah untuk berdisiplin, tertib waktu, tertib administrasi, tertib mengajar demi kamajuan sekolah.

Setelah masa jabatan berakhir, Dra. Sutarsih, M.Pd. menjabat sebagai kepala sekolah selama dua tahun , dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Kemudian Drs Sugino dari tahun 2006 sampai sekarang 2009, mendapat tugas untuk melanjutkan masa perjuangan kepala sekolah sebelumnya demi kemajuan SMA 2 Bae, menjadi sekolah yang berkualitas dan menciptakan generasi muda yang handal.

b. Visi, Misi, dan Tujuan.

1). Visi

Menjadi tempat menyemaikan benih bagi tumbuh dan berkembangnya generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual

2). Misi.

- a) Melaksanakan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi
- b) Membekali keterampilan kepada seluruh siswa dalam menghadapi era globalisasi.

- c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d) Mengembangkan tata pergaulan yang disiplin, sopan, ramah, peduli, kerjasama dan adil.
- e) Menumbuhkan nilai spiritualitas menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

### 3). Tujuan.

- a) Pada tiap tahun terdapat peningkatan prestasi dalam pencapaian nilai ujian.
- b) Memiliki tim KIR, Olimpiade mapel yang mampu menjadi finalis di tingkat propensi.
- c) Memiliki tim olah raga yang mampu menjadi finalis pada kompetisi tingkat propensi.
- d) Memiliki tim kesenian yang mampu menjadi finalis pada kompetisi tingkat propensi.
- e) Meningkatkan kedisiplinan siswa untuk memotivasi dan kepribadian yang baik.
- f) Memiliki sistem informasi Manajemen yang akurat dan tepat

### b. Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

## c. Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 2 Bae Kudus

Tabel 1

Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang Wakil Kepala Sekolah	: 1 Cukup
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 24 Baik
Ruang Lab. Fisika	: 1 Baik
Ruang Lab. Kimia	: 1 Baik
Ruang Lab. Biologi	: 1 Baik
Ruang Lab. Bahasa	: 2 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang Serba Guna	: 1 Baik
Musholla	: 1 Baik
Ruang OSIS	: 1 Baik
Lapangan Olahraga	: 1 Baik
Ruang Lab. Komputer	: 1 Baik
Ruang Internet	: 1 Baik
Ruang Serbaguna	: 1 Baik
Kantin sekolah	: 6 Baik
Ruang /Toko KPRI	: 1 Baik
Ruang Ganti Pakaian	: 2 Baik
Kamar Mandi/WC Guru	: 2 Baik
Kamar Mandi TU	: 1 Baik
Kamar Mandi Kasek	: 1 Baik
Rumah Penjaga Sekolah	: 1 Baik
Ruang/Toko Kopsis	: 1 Baik

## d. Keadaan Personil Sekolah Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel 2

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. Sugino	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Muhtadi	Waka Bidang Kurikulum	PNS
3	Drs. Djoko Warsito	Staf Waka Bidang Kurikulum	PNS
4	Drs. H. Muhandis Jundan	Waka Bidang Kesiswaan	PNS
5	Saripan, S.Pd	Staf Waka Bidang Kesiswaan	PNS



6	Drs. Ahmad Rifa'i	Waka Humas	PNS
7	Murwanto	Waka Sarpras	PNS
8	Dra. Margaretha Suryati	Guru	PNS
9	Drs. H. Hasyim Abdullah	Guru	PNS
10	Drs. Agus Saiful Anwar	Guru	PNS
11	Drs. Muh. Rum Akip	Guru	PNS
12	Dra. Tri Silaningsih	Guru	PNS
13	Dra. Hj. Sri Marjanti	Guru	PNS
14	Drs. Soejono	Guru	PNS
15	Drs. Edhy Nooryono	Guru	PNS
16	Drs. Didik Dwi Suhardi	Guru	PNS
17	Noor Asih, S.Pd	Guru	PNS
18	Dra. Arum Kurniati	Guru	PNS
19	Dra. Budi Karyani	Guru	PNS
20	H. Kasmun, BA	Guru	PNS
21	Hj. Siti Zaenab, S.Pd	Guru	PNS
22	Saripan, S.Pd	Guru	PNS
23	Uswatun Khasanah, S.Pd	Guru	PNS
24	Chaerul Ana Atmawati, S.Pd	Guru	PNS
25	Widayati, S.Pd	Guru	PNS
26	Tri Wahyuni, S.Pd	Guru	PNS
27	Dra. Eni Suharyani	Guru	PNS
28	Dra. Anastasia Padang Rini	Guru	PNS
29	Suparno, S.Pd	Guru	PNS
30	Nurhayati, S.Pd	Guru	PNS
31	Saiful Bakri, S.Pd	Guru	PNS
32	Ch. B. Tri Lestari	Guru	PNS
33	Fatkhawati, S.Pd	Guru	PNS
34	H. Muhadi, S.Pd	Guru	PNS
35	Djupri, S.Pd	Guru	PNS
36	EndahDwi Wahyuningsih, S.Pd	Guru	PNS
37	Drs. H. Tamzis	Guru	PNS
38	Sri Chulati, BA	Guru	PNS
39	Hj. Suwarni, S.Pd	Guru	PNS
40	Dra. Yulianti Dwi Astuti	Guru	PNS
41	Sri Endah Sulistyowati, S.Pd	Guru	PNS
42	Susilo Djoko Prijadi	Guru	PNS
43	Untung Listyono, S.Pd	Guru	PNS

44	Bakdo Samyono, S.Pd	Guru	PNS
45	Sumindro, S.Pd	Guru	PNS
46	Agung Cahyono, S.Pd	Guru	PNS
47	Agus Setiawan, S.Pd	Guru	PNS
48	Dra. Irmira Yenny K	Guru	PNS
49	Endang Sri Handayani, S.Pd	Guru	PNS
50	Sri Ningsih, S.Pd	Guru	PNS
51	Faried Hermawan, S.Pd	Guru	PNS
52	Nor Arifin, S.Pd	Guru	PNS
53	Kamal Edris, S.Ag	Guru	PNS
54	Erna Wulansari, S.Pd	Guru	PNS
55	Noor Chalimah, S.Pd	Guru	PNS
56	H. Soleh Prihatin, S.Pd	Guru	PNS
57	Berwinda Windiarsih, S.Pd	Guru	PNS
58	Djasri	Ka Tata Usaha	PNS
59	Dwi Atmani Yulianti	Staf Tata Usaha	PNS
60	Retno	Staf Tata Usaha	PNS
61	Parwi	Pesuruh	PNS
62	Sulkan	Staf Tata Usaha	PNS
63	Daryati	Staf Tata Usaha	PNS
64	Ari Tutikningsih	Staf Tata Usaha	PNS
65	Sutikno	Staf Tata Usaha	PNS
66	Suryati	Staf Tata Usaha	PNS
67	Parwati	Petugas Kebersihan	PNS
68	Soleh	Penjaga Sekolah	PNS
69	Sagiman	Penjaga Malam	PNS
70	Muh. Mukhid	Petugas Kebersihan	PNS
71	Teti Muriana	Staf Tata Usaha	PHD
72	Afifanto	Petugas Kebersihan	PHD
73	Endang Widiastuti	Staf Tata Usaha	PHD
74	Juhadi	Penjaga Malam	PTT
75	Saiful Afif	Satpam	PTT
76	Susanto	Satpam	PTT

( CHW 01.2,3,4,5. Senin, 20 April 2009 )

e. Struktur Muatan Kurikulum SMA 2 Bae Kudus.

### 1). Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMA 2 Bae Kudus memuat kelompok matapelajaran sebagai berikut ini:

- a). kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b). kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c). kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d). kelompok mata pelajaran estetika;
- e). kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut: Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, dan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Sekolah atas persetujuan Komite Sekolah dan memperhatikan keterbatasan sarana belajar serta minat siswa, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut ini.

- a) SMA Negeri 2 Bae Kudus menerapkan sistem paket. Siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam Struktur Program Kurikulum.
  - b) Jumlah rombongan belajar berjumlah 24 (dua puluh empat) rombongan belajar
  - c) Kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh siswa
  - d) Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam (3 rombongan belajar), (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (4 rombongan belajar), dan (3) Program Bahasa (1 rombongan belajar)
- d. Struktur Kurikulum Kelas X
- 1) Kurikulum Kelas X terdiri atas:
    - 16 mata pelajaran,
    - muatan lokal (bahasa Jawa)
    - program pengembangan diri.
  - 2) Sekolah menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran tertentu untuk mengantisipasi adanya Ujian Nasional. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
  - 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- e. Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII
- 1) Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA dan Program IPS, terdiri atas:
    - 13 mata pelajaran,

- muatan lokal (bahasa Jawa)
  - program pengembangan diri.
- 2) Sekolah menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran tertentu. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
  - 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

f. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum SMA Negeri 2 Bae Kudus meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

1). Mata Pelajaran

Mata pelajaran di SMA 2 Bae Kudus terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut:

- a). Mata Pelajaran Wajib: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi.
- b). Mata Pelajaran Pilihan:

Bahasa asing (pilihan mata pelajaran ini dimungkinkan dengan adanya sumber

daya manusia yang memadai dan kehidupan masyarakatnya yang menunjang program pembelajaran tersebut) khusus pada program studi Bahasa, bahasa Asing pilihan adalah Bahasa Arab.

Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara siswa dan pendidik.

Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator mendorong siswa agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan.

## 2). Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kokurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap satu semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Dengan mengacu pada substansi yang ada di SMA 2 Bae Kudus

memberikan muatan lokal berdasarkan kebutuhan dan budaya daerah, yaitu memberikan wawasan keterampilan yang utuh terhadap penguasaan bahasa daerah.

Letak geografis SMA Negeri 2 Bae Kudus yang berada di kawasan pedesaan akan banyak memberi warna terhadap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, program Muatan Lokal yang dipilih adalah bahasa Jawa

Program Muatan Lokal disusun bekerja sama antara sekolah dengan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah Muatan Lokal yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

### 3). Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter siswa yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan. Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti berikut ini.

- a. pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran, yaitu:
  - 1) Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier siswa. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
  - 2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari Senin - Sabtu, yaitu:

- Bola Volley
- Sepak bola
- Pramuka
- Palang Merah Remaja (PMR)
- Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- Kelompok Giat Belajar Bahasa Inggris
- Kelompok Giat Belajar Bahasa Prancis
- Kelompok Giat Belajar Bahasa Arab
- Komputer wajib bagi kelas XI
- Dekorasi Pengantin
- Seni Tari
- Majalah dinding
- Pecinta alam
- Paduan Suara

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA 2 Bae Kudus

- b. Program Pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter siswa yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan.

Tabel 3

<b>RUTIN</b>	<b>SPONTAN</b>	<b>KETELADANAN</b>
upacara	membiasakan antri	berpakaian rapi
senam	memberi salam	memberikan pujian



sholat Dhuhur berjamaah	membuang sampah pada tempatnya	tepat waktu
kunjungan pustaka	musyawarah	hidup sederhana

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis siswa merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

#### 4). Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di SMA 2 Bae Kudus merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang emban oleh mata pelajaran yang bersangkutan..

#### 5). Beban Belajar

Sekolah menetapkan beban belajar siswa sebagai berikut

- a. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum..
- b. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur 30% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- c. Alokasi waktu untuk praktik adalah satu jam tatap muka setara dengan dua jam kegiatan praktik di sekolah atau empat jam praktik di luar sekolah.

### Beban Belajar Siswa

**Tabel 4**

Kelas	Satu jam tatap muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran Per minggu	Minggu Efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@60 menit)
X s.d. XII	45	42	34	1.428 jampel	jam

#### 6). Ketuntasan Belajar

Berdasarkan keputusan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah dan memperhatikan kemampuan siswa dari hasil tes awal, sekolah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing mata pelajaran sebagai berikut ini.

#### Target Ketuntasan Belajar Siswa

**Tabel 5**

MATA PELAJARAN	2007/2008			2008/2009		
	X	XI	XII		I	II
Pendidikan Agama	5 %	5 %	5 %	6 %	6 %	6 %
Pendidikan Kewarganegaraan	4 %	3 %	3 %	5 %	4 %	4 %
Bahasa Indonesia	5 %	3 %	3 %	6 %	4 %	4 %
Bahasa Inggris						

	0 %	0 %	0 %	1 %	1 %	1 %
Matematika	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
Fisika	2 %	0 %	0 %	3 %	1 %	1 %
Biologi	2 %	3 %	3 %	3 %	4 %	4 %
Kimia	2 %	3 %	3 %	3 %	4 %	4 %
Sejarah	7 %	3 %	3 %	8 %	4 %	4 %
Geografi	6 %	6 %	0 %	7 %	7 %	1 %
Ekonomi	6 %	7 %	0 %	7 %	8 %	1 %
Sosiologi	5 %	5 %	5 %	6 %	6 %	6 %
Antropologi		5 %	5 %		6 %	6 %
Sastra Indonesia		5 %	5 %		6 %	6 %
Seni Budaya	5 %	5 %	5 %	6 %	6 %	6 %
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	0 %	0 %	0 %	1 %	1 %	1 %
Teknologi Informasi dan Komunikasi	5 %	5 %	5 %	6 %	6 %	6 %
Ket. Elektronika/ Jasa Akuntansi		5 %	5 %		6 %	6 %
Bahasa Asing (Arab)	0 %	1 %	2 %	1 %	3 %	6 %
Muatan Lokal	2 %	0 %	0 %	3 %	1 %	1 %

Sekolah menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, setiap warga sekolah diharapkan untuk lebih bekerja keras lagi agar mutu pendidikan sekolah dapat meningkat dari tahun ke tahun.

## 7). Penjurusan

a. Sesuai kesepakatan Dewan Pendidik dengan Komite Sekolah SMA 2 Bae Kudus serta dengan memperhatikan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, maka sekolah menetapkan ada 3 (tiga) jurusan yang diprogramkan, yaitu Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Program Studi Bahasa

### b. Waktu penjurusan

- 1) Penentuan penjurusan program studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial dan Bahasa dilakukan akhir semester 2 kelas X.
- 2) Pelaksanaan penjurusan di semester 1 kelas XI.

### c. Kriteria penjurusan :

- 1) Siswa yang bersangkutan naik ke kelas XI
- 2) Siswa dinyatakan masuk jurusan **Ilmu Pengetahuan Alam**, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan ilmu pengetahuan alam ( matematika, fisika, kimia dan biologi) mencapai katagori tuntas.
- 3) Siswa dinyatakan masuk jurusan **Ilmu Pengetahuan Sosial**, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial ( ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi) mencapai katagori tuntas.
- 4) Siswa dinyatakan masuk jurusan **Bahasa**, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Bahasa dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu

Pengetahuan Sosial ( Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing/Arab) mencapai katagori tuntas.

#### 8). Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dan Kelulusan diatur oleh Sekolah dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

- a. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau pada akhir semester 2.
- b. Ketentuan kenaikan kelas didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada semester 2.
- c. Siswa dinyatakan **NAIK ke KELAS XI**, apabila yang bersangkutan memiliki :
  - 1) mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM), maksimum 3 (tiga) mata pelajaran
  - 2) kehadiran siswa minimal 90 %.
- d. Siswa dinyatakan **NAIK ke KELAS XII**, apabila yang bersangkutan memiliki:
  - 1) mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM), maksimum 3 (tiga) mata pelajaran
  - 2) untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (matematika, fisika, kimia, dan biologi) mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM)

- 3) untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, semua mata pelajaran yang menjadi cirri khas Ilmu Pengetahuan Sosial (ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi) mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM)
  - 4) untuk jurusan Bahasa : Antropologi, Sastra Indonesia dan Bahasa Asing (Arab)
  - 5) kehadirannya minimal 90 %
- e. Siswa dinyatakan **lulus Sekolah**, apabila yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang ditentukan sebagai berikut:
- 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran memiliki nilai semester I, II, III, IV, V, dan VI
  - 2) lulus Ujian Nasional
  - 3) lulus Ujian Sekolah dengan rata-rata nilai 6,00 dan minimal tiap mata pelajaran 5,00 baik tulis maupun praktik
- penilaian akhir Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Penjasorkes baik
- g. Pengembangan Silabus di SMA 2 Bae
- 1). Pengertian Silabus
 

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
  - 2). Prinsip Pengembangan Silabus

a). Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b). Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

c). Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e). Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f). Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g). Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat.

h). Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

h. Unit Waktu Silabus

- 1). Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- 2). Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- 3). Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

i. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dilakukan oleh para guru secara mandiri, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah di SMA 2 Bae Kudus. Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

j. Langkah-langkah Pengembangan Silabus



### 1). Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a). urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b). keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c). keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

### 2). Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a). potensi peserta didik;
- b). relevansi dengan karakteristik daerah,
- c). tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d). kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e). struktur keilmuan;
- f). aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g). relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h). alokasi waktu.

### 3). Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta

didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a). Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b). Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c). Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d). Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

k. Prestasi yang pernah diraih/dicapai SMA 2 Bae Kudus.

Bidang Akademik 2007-2008

Tabel 6

No.	Bidang kejuaraan	Tingkat	Keterangan
1	Juara III Olimpiade Sains Astronomi	Kabupaten Kudus	

## Bidang Non Akademik Tahun 2004/2005

No.	Bidang kejuaraan	Tingkat	Keterangan
1	Juara I Tennis Lapangan	Kabupaten	
2	Juara II Bola voli putri	Kabupaten	
3	Juara II Tennis Lapangan	Kabupaten	

## Bidang Non Akademik Tahun 2005/2006

No.	Bidang kejuaraan	Tingkat	Keterangan
1	Juara I Tennis Lapangan	Kabupaten	
2	Juara III Sepak Takrow	Kabupaten	
3	Juara III Tennis Lapangan	Provinsi	

## Bidang Non Akademik Tahun 2006/2007

No.	Bidang kejuaraan	Tingkat	Keterangan
1	Juara II Sepak Takrow	Kabupaten	
2	Juara III Basket PA	Kabupaten	
3	Juara I Lempar Lembing PI	Provinsi	
4	Juara II Lempar Lembing PI	Kabupaten	
5	Juara I Lempar Cakram PI	Kabupaten	
6	Juara II Lempar Cakram PI	Kabupaten	
7	Juara II Lempar LembingPA	Kabupaten	
8	Juara I Lari 1500 m (POPDA)	Kabupaten	
9	Juara III Bola Basket	Kabupaten	
10	Juara III Silat	Kabupaten	Hari Setiawan
11	Juara I Kata Putra	Provinsi	Resmala
12	Juara I Kumite Putri	Kabupaten	Dian Puspita Sari
13	Juara III Kumite Putri	Kabupaten	Rudiana Eka
14	Juara I Taekwondo Putri	Kabupaten	Indah Puspita
15	Juara II Menyanyi Kroncong	Kabupaten	Sari
16	Juara II Tari	Kabupaten	Arda Nidya
17	Juara I Pop Singer	Kabupaten	Evaliana
18	Juara II Pop Singer	Kabupaten	
19	Juara Favorit Festival Band	Kabupaten	Ardiana
20	Juara I Menyanyi Dangdut	Kabupaten	Anggun
21	Juara I TKP Pramuka	Kabupaten	
22	Juara I PBB	Kabupaten	Ardanidya
23	Juara II Orienting Putra	Kabupaten	
24	Juara II Orienting Putri	Kabupaten	
25	Juara II Cerdas Tangkas	Kabupaten	
26	Juara III K 3	Kabupaten	
27	Juara III Lomba Giri Wana Rally	Kabupaten	

## Bidang Non Akademik Tahun 2007/2008

No.	Bidang kejuaraan	Tingkat	Ket.
1	Juara I Tenis Meja Putri	Kabupaten	
2	Juara I Lempar Lembing Putri	Kabupaten	
3	Juara I Lempar Lembing Putra	Kabupaten	
4	Juara I Lompat Jauh Putra	Kabupaten	
5	Juara II Lempar Cakram Putra	Kabupaten	
6	Juara I Sepak Takraw	Kabupaten	
7	Juara III Lempar Cakram Putri	Kabupaten	
8	Juara III Sepak Bola	Kabupaten	
9	Juara I PBB Pramuka	Kabupaten	
10	Juara III LCT Pramuka	Kabupaten	
11	Juara I Penyuluhan Pramuka	Provinsi	
12	Juara I Kebersihan Lingkungan	Provinsi	
13	Juara II Evakuasi Korban	Provinsi	
14	Juara I Tata Boga	Provinsi	
15	Juara Umum Piala Kapolda	Provinsi	
16	Piala Bergilir		
17	Juara I Paduan Suara	Karesidenan Pati	
18	Juara I Tari Jawa	Kabupaten	
19	Juara I Tari Jawa	Karesidenan Pati	
20	Juara III Finding Memo	Provinsi	
21	Juara III Whinge to chance	Provinsi	
22	Juara III Game & PS PMR	Kabupaten	
23	Juara III Traveling PMR	Kabupaten	
24	Juara III Olimpiade Astronomi	Kabupaten	
25	Juara I Kumite Karate	Kabupaten	
26	Juara I Kata Kasita	Kabupaten	

## ( CHW : 02.1 )

## 1. Peran sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran di SMA 2 Bae Kudus. (

CHW : 03.1,2, Selasa, 21 April 2009 )

Peran sekolah dalam rangka menunjang upaya guru memanfaatkan media pembelajaran sebagai implikasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) dapat di telaah menjadi dua (2) bagian yaitu melalui upaya peningkatan sarana-prasarana dan peningkatan sumber daya manusia.

1. Upaya SMA 2 Bae Kudus berkaitan dengan peningkatan sarana-prasarana.

Kenyataan di lapangan dapat dilihat, bahwa SMA 2 Bae selalu melakukan upaya-upaya kongkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini biasa dimulai dari peningkatan pembangunan fisik dan juga non fisik. Pemenuhan standar pelayanan minimal untuk siswa menjadi prioritas utama. Demikian juga pembangunan sarana-prasarana belajar menjadi program pertama yang harus dilakukan. Sebagai contoh pembangunan ruang multi media, rehab ruang perpustakaan, pembangunan laboratorium komputer dan internet. Pengadaan komputer dan laptop, VCD player, LCD proyektor, pengadaan alat dan bahan praktikum Kimia, Fisika, Biologi, keterampilan elektro, pengadaan buku secara periodik, serta pengadaan VCD atau *software* pembelajaran untuk semua mata pelajaran, langganan internet yang memungkinkan guru dan siswa bisa mengakses untuk sumber belajar, bahkan sebagian besar guru SMA 2 Bae Kudus sudah membuat blog di internet untuk proses pembelajaran, misalnya untuk memberikan tugas kepada siswa atau siswa dan orang tua bisa melihat nilai, baik ulangan harian maupun semesteran. Sedangkan untuk dibidang pembangunan non fisik, sekolah telah berupaya mengadakan berbagai kegiatan antara lain *workshop*, *in house training*, dan studi banding, serta optimalisasi MGMP sekolah, mengirimkan guru mengikuti penataran dan pelatihan. Hal ini dilakukan supaya guru termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai pendidik. Dengan upaya-upaya

tersebut sekolah mengharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik, seperti yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan SMA 2 Bae Kudus, baik dalam bidang administrasi maupun pembelajaran. Kemudahan untuk memanfaatkan komputer di beberapa ruang khusus telah diberikan kebebasan kepada setiap guru. Jaringan internet juga menjadi salah satu upaya pihak sekolah guna meningkatkan wawasan para guru kepada dunia luar. Kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, workshop, pelatihan dan diskusi-diskusi diberikan seluas-luasnya kepada setiap guru. Dari kegiatan-kegiatan tersebut sekolah mengharapkan kepada setiap guru supaya memahami pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara baik dan benar. Melalui rapat-rapat dinas yang dilaksanakan secara rutin setiap awal bulan dijadikan wahana kepala sekolah untuk menyampaikan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pentingnya pemanfaatan media pembelajaran selalu disampaikan kepala sekolah baik saat rapat dengan guru maupun pertemuan dengan wakil kepala sekolah. Hal ini dilakukan guna memberikan dorongan dan motivasi kepada guru. Penyediaan fasilitas yang selalu meningkat adalah indikator keseriusan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang telah disahkan dan ditandatangani oleh pihak-pihak yang berwenang.

Melalui para wakil-wakilnya, kepala sekolah memberikan pelayanan sebaik-baiknya dalam mendukung sekolah meningkatkan kualitas pelayanan dan pembelajaran. Setiap masalah yang muncul segera dilakukan pemecahan sehingga guru mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Berkaitan dengan dana,

pihak sakolah bersama komite sekolah mengalikasikan dana khusus bagi peningkatan sumber daya manusia. Dana tersebut selain untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan, juga untuk memberikan apresiasi kepada para guru yang berupaya nyata meningkatkan kualitas profesinya misalnya membuat media pembelajaran atau penelitian tindakan kelas. Apresiasi ini diberikan lebih bersifat sebagai pendorong kepada para guru untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan diri supaya menambah poin dalam penilaian untuk kebutuhan guru dalam sertifikasi jabatan guru yang sedang dilaksanakan pemerintah

Para guru di SMA 2 Bae Kudus diharapkan menjadi subjek yang merasa ikut memiliki sekolah sehingga merasa terpanggil untuk bertanggungjawab mewujudkan keberhasilan program secara bersama-sama. Kerjasama yang baik tentu akan menghasilkan segala sesuatu yang baik pula. Jika terdapat hal yang kurang jelas atau merasa perlu diketahui secara terbuka maka para guru diberi kesempatan. Berbicara secara kekeluargaan. Dengan demikian suasana kondusif selalu terjaga demi kelangsungan sekolah kearah kemajuan

Di sisi lain terdapat hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhan sarana-prasarana, salah satunya belum tersedianya laboratorium untuk IPS khususnya mata pelajaran sejarah. Oleh sebab itu kepala sekolah mengambil kebijakan kepada guru-guru IPS termasuk di dalamnya guru sejarah untuk memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah digunakan sebagai media dan sumber pembajaran IPS, terutama sejarah dengan memberikan fasilitas dana dan akomodasi demi keperluan tersebut, selain itu memanfaatkan salah satu gudang untuk

menyimpan replika/ benda tiruan sejarah seperti replika menara kudus, masjid Demak, replika fosil, foto-foto bersejarah. Sekolah dan komite berusaha untuk membangun laboratorium kelompok mata pelajaran IPS.

2. Upaya SMA 2 Bae Kudus berhubungan dengan peningkatan sumber daya manusia. ( CHW : 03.2, Selasa, 21 April 2009 )

Berdasarkan hasil pengumpulan data, SMA 2 Bae Kudus telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia selanjutnya ditindaklanjuti dengan pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan tersebut adalah :

- a). Memberikan pemahaman tentang peranan media dalam pelaksanaan pembelajaran. ( CHW : 03, Selasa, 21 April 2009 )

Disamping tentang pemahaman tentang kurikulum, pentingnya pemanfaatan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus dari setiap guru. Media sebagai alat bantu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas adalah suatu yang mutlak dalam proses pembelajaran. Sekarang guru tidak lagi mengandalkan dirinya sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi siswa, tetapi guru sekarang diharapkan lebih berperan dan berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada baik yang ada di sekolah maupun diluar sekolahan/ lingkungan, guru diharapkan mampu



mengorganisir kegiatan pembelajaran sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan baik, siswa lebih efektif, aktif dan bukan pasif. Pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya sekedar menggunakan sebagai alat bantu mengajar, namun guru juga harus mampu mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika hal ini dilakukan, maka pembelajaran akan sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan yang diharapkan.

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam Penerapan Sumber Belajar Lingkungan ( Situs Sejarah ) sebagai Sumber Belajar .

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri atas (1) perencanaan pembelajaran adalah penyusunan rencana tentang materi pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) sistem penilaian. Hal-hal yang harus dipersiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran adalah memilih sumber belajar, fasilitas, waktu, tempat, harapan – harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus menerapkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya merupakan suatu kegiatan tugas profesional pendidikan, yang bertolak dari perubahan kondisi pembelajaran saat ini dan merekonstruksi suatu sumber pembelajaran ke masa yang akan datang. Berkaitan

dengan hal itu perlu dipahami terlebih dahulu apa dan bagaimana sumber belajar dalam konteks praktik pembelajaran. ( CHW : 04.1, Kamis, 23 April 2009 )

Sesuai dengan ketentuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 tahun 2005, maka pengembangan kurikulum pendidikan sejarah dimasa mendatang adalah tanggungjawab satuan pendidikan. Artinya, pengembangan kurikulum pendidikan sejarah SD, SMP, SMA menjadi tanggungjawab masing-masing sekolah tersebut. Melalui pengembangan dan penempatan sejarah lokal sebagai materi kurikulum yang dasar, terlepas apakah materi tersebut dikemas dalam mata pelajaran sejarah ataupun mata pelajaran lain. Posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan siswa harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat. Kurikulum sejarah tersebut harus mampu mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang, yaitu (1) semangat yang kuat, (2) kemampuan berpikir baik yang bersifat proaktif maupun reaktif (3) memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi melalui berbagai sumber belajar (4) mengambil inisiatif (5) tingkat kreativitas yang tinggi dan (6) kerjasama yang tinggi

Setelah peneliti mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan selama berada di lokasi penelitian dari tanggal 11 September 2008 sampai dengan tanggal 24 Mei 2009 Peneliti memperoleh data dan temuan-temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut seperti yang diuraikan sebagai berikut:

Pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar atau sumber belajar sejarah siswa SMA 2 Bae Kudus. Menurut hasil wawancara dengan guru

pengajar mata pelajaran sejarah sudah dilaksanakan, mengingat kota Kudus kaya akan peninggalan Arkeologis atau peninggalan sejarah dan purbakala, dapat dikatakan cukup lengkap mewakili perkembangan sejarah Indonesia berdasarkan Silabus mata pelajaran sejarah dan materi pelajaran sejarah untuk siswa SMA. Yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah. Diberikan contoh oleh guru sejarah SMA 2 Bae Kudus, materi-materi sejarah dalam silabus mata pelajaran sejarah dan muatan lokal yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah lokal, antara lain :

1. Periode Pra sejarah. Adanya museum sementara di bukit patiayam yang digunakan untuk menyimpan benda/tulang-tulang /fosil manusia dan binatang, seperti fosil jenis manusia Homo Erectus ( manusia purba yang berjalan tegak), Stegodon ( fosil tulang binatang gajah purba ). Bahkan sejak tahun 2005 kawasan/bukit Patiayam dijadikan wilayah cagar budaya dan pusat penggalian dan penelitian manusia dan binatang purba Untuk masa mendatang pemerintah kabupaten akan mendirikan museum fosil dan tempat rekreasi di bukit patiayam.
2. Periode Hindu – Buddha, ditemukan Lingga ( berbentuk tugu batu sebagai lambang dewa siwa), dan Yoni ( lambang dewi istri ciwa berbentuk batu lumpang ) terdapat di desa Demangan kecamatan kota, situs reruntuhan candi hindu di desa Bacin, Kelenteng Hok Hien Bio di desa Getas Pejaten, kelentengHok Ling Bio di desa Langgar Dalem, kelenteng Hok Tik Bio di desa tajung karang kecamatan Jati.
3. Periode Islam, peninggalan-peninggalan kepurbakalaan, antara lain : Menara Kudus dan Masjid Al Aqsa serta gapura-gapura pintu masuk kawasan masjid ( menara

kudus merupakan icon kota Kudus ), Masjid Langgar Dalem , Masjid Bubar, Masjid Sunan Muria di colo gunung Muria, Gapura masjid Jepang.

4. Periode Kolonial, peninggalan berupa Pendopo Kabupaten, Masjid Agung Alun – alun, Gedung Kawedanan Kota, tenggelas, Cendono, Pabrik Gula Rendeng dan perumahannya ( rumah Sinder ) dan beberapa sekolah seperti SMP 1 Kudus, SMP 3 Kudus.
5. Periode Perintis dan Awal Kemerdekaan, antara lain : Monumen 1945, Markas Gerilya di Besito, Tugu Komando Macan Putih di desa Glagah, Monumen Trisula di Besito, Tugu Perjuangan Ahmad Yani.

Selain itu pula dijelaskan oleh guru pengajar sejarah di SMA 2 Bae Kudus bahwa pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar pembelajaran mata pelajaran sejarah mempunyai beberapa manfaat antara lain :

- a. Siswa memahami dan mengerti bahwa dilingkungan sekitar/sekolah terdapat situs – situs sejarah yang dapat menambah wawasan siswa tentang sejarah Indonesia.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan, karena banyak dari peninggalan bersejarah dilingkungan kudus yang tidak tercantum dalam buku sejarah.
- c. Menumbuhkan daya kritis dan kreatifitas siswa, terutama dalam membuktikan fakta dan teori yang terdapat dalam buku pelajaran yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.
- d. Mendidik siswa untuk mampu mencari dan menemukan jawaban sendiri atas berbagai pertanyaan yang muncul berkaitan dengan materi pelajaran sejarah.

- e. Mempermudah guru dalam memberikan penjelasan pada siswa, karena selain teori juga dilengkapi bukti yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah yang disajikan.
- f. Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar sejarah.
- g. Membangkitkan semangat baru pada siswa dalam belajar sejarah, karena belajar sejarah tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan dapat juga di lapangan/ diluar kelas.

Pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus dengan memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar merupakan tuntutan bagi guru sejarah yang juga mendapat tanggapan yang sangat positif oleh Kepala Sekolah bahkan selalu mendorong guru-guru yang lain untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, tidak hanya itu, sekolah juga menyediakan dana dan akomodasi untuk keperluan tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya terapan pada dinding kelas, siswa mendapat suasana baru.( CHW : 04. 3, Kamis, 23 April 2009 )

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sering dilaksanakan, terutama dari tuntutan silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar sejarah. Diberikan contoh oleh guru sejarah SMA 2 Bae Kudus, pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sejarah, antara lain :

Materi Sejarah Kelas X Semester I

Standard Kompetensi : 1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah,

Kompetensi dasar :1.1.Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu

sejarah,

Indikator : Mendiskrisikan peristiwa, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah yang ada di sekitarnya melalui observasi, diskusi kelompok, diskusi kelas dan presentasi.

Materi : Peninggalan fosil di Patiayam .

. Tahapan-tahapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan lingkungan (Situs Sejarah) sebagai sumber belajar sejarah, adalah :

#### 1. Tahap Persiapan.

##### a. Guru

- 1) Memberikan informasi kepada siswa materi pelajaran ,Standard kompetensi,kompetensi dasar, dan indikator yang akan dipelajari pertemuan yang akan datang.
- 2) Menentukan situs sejarah yang akan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.
- 3) Siswa diharapkan membaca referensi tentang materi yang akan dipelajari
- 4) Memberitahukan perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh .
- 5) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk observasi, diskusi, dan presentasi.
- 6) guru membuat instrumen

##### b. Siswa.

- 1) Mencatat materi yang akan dipelajari dan membagi kelompok.

- 2) Membaca referensi tentang materi yang akan dikunjungi

## 2. Tahap Pelaksanaan.

Dalam tahap pelaksanaan ini, guru berfungsi mengawasi, membangkitkan semangat, membimbing dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Setelah semua instrumen pengambilan data dibagikan, siswa melaksanakan tugas-tugas seperti yang telah diprogramkan. Misalnya mengumpulkan data, membuat gambar, memfoto objek, berdiskusi dan kegiatan lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

## 3. Tahap Pengolahan

Mengingat para peserta dijadikan kelompok – kelompok, maka dalam pengolahan data juga dikerjakan bersama-sama anggota kelompok.

Alangkah baiknya, kalau pengolahan data dapat diselesaikan di tempat objek, sehingga kalau ada data yang belum terkumpul dapat dengan mudah diperoleh.

## 4. Tahap Penyusunan Laporan.

Di dalam tahap penyusunan laporan, siswa dapat diminta untuk membuat laporan secara perorangan atau membuat laporan secara kelompok.

Laporan-laporan tersebut dibuat makalah yang selanjutnya dipresentasikan, didiskusikan dan dinilai oleh guru.

## 5. Tahap Penilaian.

Tahap penilaian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

- a). Ke dalaman dan lengkapnya data yang diperoleh siswa/kelompok

- b) Partisipasi, kerjasama, keseriusan dalam pelaksanaannya.
- c) penguasaan materi pada waktu presentasi dan diskusi.

#### 6. Tahap Tindak Lanjut.

Agar hasil kegiatan tersebut dapat diketahui oleh siswa lain, maka makalah laporan kegiatan yang telah disusun perlu disebar luaskan, baik melalui brosur, majalah sekolah, ataupun majalah dinding dan diarsipkan di perpustakaan sekolah.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar dapat disimpulkan bahwa pengajar harus memiliki pemahaman tentang pentingnya tujuan pembelajaran, yaitu bukan sekedar sebagai pedoman untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi yang lebih penting lagi tujuan pembelajaran sekaligus sebagai alat untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Dapat dipahami bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari tersedianya dan kelengkapan sumber belajar yang tersedia dan menarik untuk dipelajari. Oleh sebab itu kegiatan observasi ke situs sejarah cukup relevan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar menuntut kejelian pengajar dalam menggali, melihat, mempelajari dan memanipulasi menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat.

Apalagi pelajaran sejarah mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pelajaran yang lain, menurut guru sejarah SMA 2 Bae Kudus. Karakteristik mata pelajaran sejarah, antara lain (1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi



pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.(2) Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan. (3) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek. (4) Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.(5) Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

2. Hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media lingkungan ( situs Sejarah ) sebagai media belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah SMA 2 Bae Kudus( CHW 04, Kamis, 23 April 2009 ) menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media lingkungan ( situs Sejarah ) sebagai media belajar di SMA 2 Bae Kudus, antara lain :

1. Biaya

Masalah biaya dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media lingkungan memang sangat diperlukan apabila objek/ situs sejarah yang akan dikunjungi, dipelajari jaraknya jauh. Sudah pasti akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, hal ini akan memberatkan siswa dan orang tua siswa.

Untuk memecahkan masalah biaya yang diperlukan, maka beberapa jalan pemikiran guna memperkecil, meringankan beban biaya antara lain :

- a). Kepala sekolah dan guru pengajar sejarah memberitahukan kepada siswa, orang tua tentang maksud mengadakan kegiatan tersebut sejak awal semester melalui rapat komite sekolah. Dengan demikian siswa maupun orang tua akan mempersiapkan diri dari segi keuangan.
- B). Kepala sekolah mengambil kebijakan dengan memberi subsidi dari dana komite untuk keperluan kegiatan tersebut, selain itu siswa diharapkan menabung setiap bulan bersamaan dengan pembayaran iuran operasinal

## 2. Waktu.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan (situs sejarah) untuk pelajaran sejarah harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lain yang telah dijadwalkan sekolah. Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan pertimbangan masalah pelaksanaannya, antara lain :

- a). Menggunakan hari libur atau hari minggu, untuk mengadakan kegiatan, dengan catatan objek/situs sejarah yang akan di kunjungi tidak jauh.
- b). Apabila objek/ situs sejarah jaraknya jauh, waktu yang dirasa tepat adalah akhir semesteran.

## 3. Minat terhadap pelajaran sejarah.

Minat terhadap mata pelajaran sejarah haruslah ditumbuhkan pada diri siswa, karena kecenderungan siswa mau mengikuti kegiatan tersebut dengan objek sejarah/situs sejarah yang sudah umum dikunjungi orang/turis, sebagai contoh : menara kudus. Dengan demikian unsur rekreasi lebih menonjol dibanding dari segi tujuan pembelajaran itu sendiri.

Untuk itulah guru harus pandai mengarahkan siswa terhadap objek sejarah/situs sejarah yang akan dipelajari dalam kaitannya proses pembelajaran, dengan menunjukkan manfaat dan kegunaan objek/situs tersebut demi pengembangan ilmu.

## 4. Kemampuan Guru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan (situs sejarah) untuk pelajaran sejarah, guru benar-benar dituntut kepandaian khusus, terampil

dalam pengelolaan, baik mengelola masalah penanganan metode itu sendiri maupun pada waktu pelaksanaannya, yaitu yang mengenai penguasaan materi tentang objek/situs sejarah yang akan dijadikan sumber belajar, karena banyak situs sejarah yang berada di Kudus tidak lengkap tentang sumber maupun referensinya, keterampilan menggunakan media, metode-metode lain sebagai penunjang pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, guru sejarah harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai

3. Apakah media pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran lingkungan ( situs sejarah ) dapat meningkatkan minat belajar sejarah ?

Proses pembelajaran dalam KTSP dikembangkan melalui berbagai metode dan model pembelajaran, salah satunya adalah CTL (*contectual teaching and learning*), pembelajaran yang mengedepankan kontekstual dan objek langsung, dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru sejarah di SMA 2 Bae Kudus,( CHW : 04. Kamis, 23 April 2009 ) bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode dan model pembelajaran CTL memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut, karena siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, belajar sesuai dengan kemauan dan keinginannya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak lain, terutama guru. Peran guru hanya mengarahkan dan memberikan gambaran dari apa yang dipelajari.

Pemanfaatan lingkungan ( situs sejarah ) sebagai media pembelajaran sejarah, lebih mudah siswa untuk belajar tentang suatu objek, karena siswa berhadapan langsung dengan objek yang dipelajarinya, siswa dapat memilih objek yang mau dipelajarinya, siswa berhadapan langsung dengan bahan ajarnya, siswa langsung mengambil data untuk dipelajarinya, dengan demikian siswa dapat belajar sesuai dengan minat yang pada akhirnya menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar sejarah. Disamping itu dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran sejarah, memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran, tidak formil, tidak merasa tertekan, siswa bebas belajar, dalam suasana dan nuansa belajar yang berbeda.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar perlu dilakukan evaluasi. Dari hasil evaluasi dan analisis melalui pengamatan peneliti pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran sejarah di kelas, diketahui bahwa minat siswa terhadap pelajaran sejarah meningkat. Perubahan sikap dan pengetahuan siswa terhadap benda-benda sejarah (situs sejarah) di kota Kudus merupakan salah satu indikatornya.. Perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap benda-benda bersejarah dan situs-situs sejarah, meningkatkan minat siswa mempelajari sejarah serta tumbuh kesadarannya, kesadaran dikalangan siswa merupakan nilai tambah dan positif dari kegiatan pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sejarah dibuktikan pada waktu pembelajaran sejarah dengan metode diskusi, yaitu mendiskusikan tugas kelompok yang ditugaskan oleh guru untuk mengadakan observasi situs – situs sejarah yang berada di kota kudus untuk dijadikan makalah yang

selanjutnya di presentasikan dan didiskusikan antar kelompok. Kenyataan mereka sangat antusias berdebat dalam diskusi yang pada akhirnya guru mengambil kesimpulan, selain itu seperti dari pernyataan beberapa siswa yang oleh peneliti mewawancarai, ( CHW : 05,06. Kamis, 23 April 2009 ) siswa merasa tertarik dengan kegiatan pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) karena adanya suasana baru dalam belajar sejarah, tidak hanya menghafal angka tahun, peristiwa sudah lama dan tidak aktual lagi, pelajaran yang bersifat hafalan saja, dengan kegiatan kunjungan ke situs sejarah yang berada di kota Kudus memberikan wawasan baru selain itu ada unsur rekreasi, bisa melihat secara langsung benda-benda bersejarah. Dari kegiatan tersebut berdampak positif, siswa mempunyai antusias untuk mempelajari sejarah yang berimplikasi dengan minat belajar sejarah meningkat.

### **C. Pembahasan Temuan-Temuan Dalam Penelitian**

Berdasarkan pada sajian data, pokok-pokok temuan dan hasil analisis data diperoleh berbagai realitas dari tiga permasalahan penelitian (1). Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar,(2). Hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar,dan (3). Apakah media pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran lingkungan (situs sejarah) dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Bahwa pemanfaatan lingkungan ( situs sejarah ) sebagai media pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus belum optimal. Walaupun sudah ada upaya memanfaatkan lingkungan ( situs sejarah) sebagai media pembelajaran sejarah, tetapi masih terbatas

pada lingkungan (situs sejarah) tertentu sebagai contoh : menara kudus, museum kretek, dan fosil di patiyam.. Upaya dan langkah tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut, mengingat masih banyak jenis lingkungan/ situs sejarah di kudus yang dapat serta perlu dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Seperti Museum kretek, rumah kembar nitisemito, pabrik gula rendeng, dan lain-lain.

Langkah yang harus dilakukan untuk kegiatan selanjutnya adalah sebelum pembelajaran berlangsung guru seyogyanya perlu menginventarisir sumber belajar di lingkungan sekolah (situs sejarah) yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Berbagai sumber belajar tersebut perlu diseleksi dan diidentifikasi, kemudian disesuaikan dengan materi pelajaran serta menentukan metode yang dianggap tepat. Melalui penyusunan perencanaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah secara tepat maka diharapkan dapat menunjang keberhasilan pengajaran.

Implikasi positif yang dapat ditonjolkan dari pemanfaatan lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar sekaligus media pengajaran sejarah adalah mengurangi kebiasaan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran menuju pada peran guru sebagai moderator dan fasilitator siswa dalam pembelajaran.

Disamping itu masalah yang tidak kalah pentingnya adalah tindak lanjut dan *feed back* (umpan balik) dari kegiatan pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar. Laporan siswa dari kegiatan tersebut perlu didiskusikan bersama di kelas. Hasil laporan siswa yang variatif, justru mengembangkan daya kreatif dan kebebasan berpikir di antara siswa.. Dalam konteks pembelajaran sejarah, lingkungan dapat dijadikan sumber belajar, karena memungkinkan siswa mengamati atau

melakukan observasi secara langsung jejak-jejak peristiwa sejarah , benda-benda bernilai sejarah, bahkan kalau memungkinkan dapat berkomunikasi dengan para pelaku sejarah.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah SMA 2 Bae Kudus, materi sejarah kelas X terlalu banyak dengan alokasi waktu tiap minggunya satu jam pelajaran, untuk menyelesaikan materi tersebut menurut guru sejarah SMA 2 Bae Kudus terlalu berat. Sebenarnya apa yang dikeluhkan oleh guru sejarah dapat disiasati secara tepat, pengajaran sejarah bukan sekedar tranfer materi , mengingat ada kecenderungan guru lebih mementingkan materi kurikulum, sehingga menghabiskan waktu untuk mengalihkan materi ke benak siswa. Seyogyanya guru mampu menyeleksi materi, berani melewati materi-materi tertentu, dapat menggabungkan bahan agar memberi waktu yang cukup bagi pengembangan kemampuan siswa.. Pengajaran sejarah yang berhasil, bukan pengajaran yang menghabiskan waktu dan materi yang termuat dalam kurikulum, tetapi suatu aktivitas belajar mengajar yang mampu menjadikan siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar sejarah. Meningkatkan dan membangkitkan semangat belajar siswa adalah esensi dari tujuan pendidikan. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran disekolah bukanlah merupakan halangan bagi siswa yang tertarik belajar sejarah, sebab mereka akan banyak memanfaatkan waktu di luar jam sekolah untuk belajar. Kondisi ini sebenarnya yang sangat penting diwujudkan, motivasi internal dikalangan siswa (Hariyono, 1995:151). Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Daldjoeni (1992:35), bahwa dari perspektif pedagogis pengajaran sejarah dapat dikatakan bermanfaat ketika siswa secara akali dapat menerapkan pengetahuannya



yang direima untuk mengatasi berbagai kesulitan sesuai dengan taraf berpikir dan perkembangan intelektualnya. Dengan keterbatasan waktu mustahil materi dalam kurikulum dapat diselesaikan secara tuntas dengan daya serap yang tinggi, untuk itulah guru harus berani mengambil terobosan baru dengan menyeleksi materi esensial saja yang dibahas bersama siswa.

Pemanfaatan sumber belajar merupakan suatu yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diamanatkan pada pasal 35 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Berbagai jenis sumber belajar dapat disebutkan di antaranya, sumber belajar jenis orang (*people*), pesan (*message*), bahan (*material*), alat (*device*), teknik, dan lingkungan (*setting*) yang menungkinkan siswa belajar. Lingkungan sebagai salah satu sumber belajar misalnya : perpustakaan, laboratorium, museum, keraton, rumah sakit dan lain sebagainya (Sadiman dkk,1996:5)

Sebagai bagian dan bentuk dari sumber belajar meskipun tidak dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan, menara Kudus dan peninggalan fosil di Patiayam sangat tepat untuk pelajaran sejarah. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa ada relevansi bangunan menara Kudus dan peninggalan fosil di Patiayam menjadi bahan kajian dan pembahasan pembelajaran sejarah. Merupakan suatu keuntungan yang sangat besar bagi pembelajaran sejarah, sebab siswa dapat secara langsung melihat dan mengobservasi benda-benda bernilai sejarah bukan hanya pada tataran teoritis.

Persoalannya adalah bagaimana mengemas dan memanfaatkan sumber belajar tersebut untuk penunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Berbicara tentang sumber belajar pada dasarnya berkaitan erat dengan pembahasan tentang metode mengajar. Pemanfaatan sumber belajar merupakan realisasi dari pendekatan *expanding community*, mengenalkan siswa kepada kondisi lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan ini siswa merasakan manfaat dan bermaknanya belajar, sebab apa yang dipelajari sesungguhnya relevan dan mencerminkan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini merupakan perwujudan dari konsep pendidikan yang “membumi”, dan aplikatif.

Guru sejarah yang profesional senantiasa mengikuti perkembangan sehingga senantiasa membekali diri dengan berbagai kemampuan agar menjadi sumber daya manusia sebagai pelaku pendidikan yang berkualitas. Menurut Karhami (2002:164-165) pada masa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya didukung oleh media pengajaran yang lengkap, sarana yang memadai, tetapi juga diperlukan guru yang profesional. Dalam kaitan pembentukan sikap profesional inilah, sudah saatnya guru perlu mengubah wawasan dengan paradigma yang progresif sehingga berimplikasi terhadap perubahan perlakuan guru terhadap siswa, dari sikap konsumen menjadi sikap produsen seperti tabel di bawah ini.

## Perlakuan Guru terhadap Siswa

Tabel 7.

Siswa Sebagai Konsumen	Siswa sebagai Produsen
1. Mendengarkan penjelasan guru 2. Mencatat informasi dari guru 3. Mengulangi jawaban yang diajarkan 4. Mengulangi ucapan guru dengan koor 5. Menghasilkan karya dan solusi masalah  Sesuai resep  6. Membuat laporan dengan bahasa baku	1. Mengajukan pertanyaan  2. Membuat karangan kreatif 3. Memberi jawaban kritis 4. Mengomentari jawaban guru 5. Menghasilkan karya model atau Tulisan 6. Membuat lporan dengan bahasa sendiri

(Karhami,2002:165)

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran maka perlu kiranya guru mengubah peran dari *destroyer* menjadi *facilitator* bagi siswa. Peran fasdilitator bercirikan guru menyediakan peluang yang luas kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan dan gagasan secara kreatif, senantiasa membangun pengetahuan ilmiah, guru melatih siswa untuk memiliki keterampilan dan sikap tertentu agar mampu belajar sepanjang hayat. Tabel berikut membandingkan peran guru sebagai *destroyer* ( mengganggu peristiwa belajar ) dan *fasilitator* ( mempermudah peristiwa belajar )

## Peran Guru di Kelas

Tabel 8.

Sebagai Destroyer	Sebagai Fasilitator
1. Guru menganggap masalah anak Adalah masalah guru, ada masalah Langsung diselesaikan 2. Ada pertanyaan langsung dijawab	1. Masalah anak bukan masalah guru Siswa ada kesulitan menyelesaikan Sendiri 2. Ada pertanyaan ditunjukkan alat Menjawabnya (kamus,peta,buku,dll)

Guru dan siswa saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan.

Dalam proses ini guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh siswa, pada akhirnya pola hubungan keduanya menjadi subjek-subjek, bukan subjek – objek, objeknya adalah realita. Implikasi dari penerapan model pembelajaran ini adalah terciptanya suasana dialogis yang bersifat inter subjek untuk memahami suatu objek bersama.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suparno dkk (2001:44-45) untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas perlu menerapkan pembelajaran yang konstruktivis, yaitu aktivitas belajar yang menekankan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa sendiri. Siswa bukan sekedar mengumpulkan banyak fakta tetapi dapat menemukan sesuatu (pengetahuan) dan mengalami perkembangan pemikiran. Agar terjadi proses demikian perlu pergeseran paradigma dalam pembelajaran kepada hal-hal yang utama, yaitu :

## Pembelajaran konstruktivis

Tabel 9.

<b>Dari</b>	<b>Menjadi</b>
Mengajar	Belajar
Indoktrinasi	Partisipasi sebagai mediator Fasilitator
Guru sebagai subjek	Siswa sebagai subjek
Mengumpulkan pengetahuan	Menemukan pengetahuan Dan mengembangkan Kerangka berpikir

(Sumber: Suparno, dkk.,2001:45)

Ketika pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) dilaksanakan maka akan terjadi pembelajaran dengan pola interaksi, artinya interaksi antar siswa sudah terjadi, demikian juga antara siswa dengan guru, meskipun belum optimal. Peran guru harus lebih ditingkatkan lagi, sebab untuk memposisikan diri sebagai fasilitator belajar siswa tentunya penguasaan materi merupakan suatu keharusan. Setidaknya upaya untuk mengubah dan mereformasi pendekatan pembelajaran telah dimulai, meskipun masih perlu ditingkatkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Bersadarkan uraian dari permasalahan penelitian, hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar, sudah terlaksana, walaupun belum optimal. Hal ini karena Guru sejarah di SMA 2 Bae Kudus, lebih cenderung menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang terdapat di dalam kurikulum sejarah.
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar terdapat hambatan-hambatan, antara lain : biaya, waktu, minat siswa terhadap objek, dan kemampuan guru. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru sejarah harus mempersiapkan program pembelajaran tersebut secara matang sebelum pembelajaran dilaksanakan, selain itu guru sejarah harus berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan komite sekolah untuk membahas pelaksanaan pembelajaran itu, sehingga hambatan-hambatan dapat diatasi.
3. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan ( situs sejarah ) sebagai sumber belajar. dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Pembelajaran sejarah agar tidak membosankan atau menjemukan maka perlu keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran salah satunya melalui lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sejarah.

## **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka akan timbul konsekuensi logis yang berupa implikasi hasil penelitian, dikemukakan adanya implikasi sebagai berikut :

Pengajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus telah memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar siswa, ini berarti peninggalan sejarah di Kudus secara langsung dapat dikaitkan dengan pendidikan yaitu muatan lokal bagi pembelajaran sejarah. Hal ini berarti pemanfaatan peninggalan sejarah ( situs sejarah) sebagai sumber belajar dapat diterapkan pada segala jenjang pendidikan, yaitu tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas dan jenjang perguruan tinggi.

Adapun peninggalan sejarah dan purbakala di Kudus, di satu pihak merupakan aset yang besar bagi dunia pendidikan di kabupaten Kudus, sebab peninggalan sejarah dan purbakala di Kudus dapat dijadikan materi dan sumber belajar bagi siswa. Di sisi lain peninggalan sejarah dan purbakala di Kudus pada prinsipnya adalah milik negara yang dapat dimanfaatkan fungsinya oleh masyarakat luas. Salah satu fungsi peninggalan sejarah adalah nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Kaitannya antara peninggalan sejarah (situs sejarah) di Kudus dengan pemanfaatan sebagai sumber belajar, akan tergantung dari kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berupa seberapa jauh guru dapat mengarahkan dan mengharuskan siswanya untuk menggunakan peninggalan sejarah

(situs sejarah) sebagai sumber belajar, dalam penelitian ini guru sejarah telah memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar, dengan cara mengadakan studi lapangan bersama dengan siswa.

Kemampuan untuk menentukan media pembelajaran dan metoda pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) sangat membantu guru dan siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan pembelajaran tidak semata berujud teori di dalam kelas semata, tetapi juga dapat membuktikan dengan kenyataan di lapangan. Sedangkan kemampuan untuk menyusun alat evaluasi yang sesuai (menyertakan) objek peninggalan sejarah setempat akan memungkinkan siswa mengembangkan lebih lanjut temuan-temuan di dalam kelas dengan kenyataan di lapangan.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, dalam pembelajaran sejarah, memanfaatkan lingkungan (situs sejarah) di Kudus sebagai sumber belajar, ini menunjukkan bahwa guru memahami tujuan pembelajaran yang benar, hal ini dapat dilihat dari cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengkaitkan dengan peninggalan sejarah di Kudus.

Akhirnya keseriusan siswa dalam pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pemanfaatan lingkungan (situs sejarah) dalam pembelajarannya sejarah di SMA 2 Bae Kudus..

### **C. SARAN**

Berdasar kesimpulan dan Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut :



a. Kepada guru :

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah, guru seyogyanya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah
2. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar harus direncanakan secara baik, sistematis dan terprogram, disesuaikan dengan materi pelajaran serta dituangkan dalam persiapan mengajar.
3. Agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan menumbuhkan minat siswa, guru sebaiknya menerapkan metode yang bervariasi, memposisikan diri sebagai moderator dan fasilitator, dan mengembangkan pola interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru

b. Kepada Kepala Sekolah.

1. Untuk meningkatkan sikap profesional guru, kepala sekolah perlu mengintensifkan pembinaan dan supervisi kepada guru berkaitan dengan persiapan mengajar maupun pelaksanaan pembelajaran.
2. Mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Memberikan kemudahan, fasilitas dan subsidi dana kepada guru yang melaksanakan media pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali,Moh.2004.*Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*.Yogyakarta:LKIS
- Arikunto.1986.*Pengelolaan Kelas dan Siswa*.Jakarta:CV Rajawali
- Asri Budiningsih C.2002.*Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta:LKIS
- Association for Educational and Technology.1997.*The Definition of Educational Technology*.Washington D C:AECT
- Atwi Suparman.1997.*Desain Instruksional*.Jakarta:Dirjen Dikti
- Azhar Arsyad.2007.*Media Pembelajaran*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Dimiyati & Mudjiono.1999.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Depdiknas. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*.Jakarta:Depdiknas
- Depdiknas. 2007.*Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh / Model Silabus SMA/MA*.Jakarta:Depdiknas.
- E.Mulyasa.2008.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung:RemajaRosdakarya.
- Haris Mudjiman.2006.*Belajar Mandiri*.Surakarta:UNS Press
- H.B. Sutopo.2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Surakarta:Universitas Sebelas Maret press
- Heinich,R., Molenda,M., Russell,JD, and Smaldino,SE.2005.*Instructional Technology and Media for Learning*.New Jersey:Upper Saddle River.
- Johnson D. Latuheru.1988.*Media Pembelajaran dalam Proses Belajar mengajar Masa*

*Kini*.Jakarta;Depdikbud.

Kuntowijoyo.1999.*Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya

Masri Sangarimbun dan Sofyan Effendi.1989.*Metode Penelitian Survey*.Jakarta:LP3ES

Moh Uzer Usman.1992.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung:Remaja Rosdakarya

Moleong,Lexy J.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana, Ahmad Rivai.1991.*Media Pengajaran (Penggunaan dan  
Pembuatannya)*.Bandung:Sinar Baru Bandung

Oemar Hamalik.1994.*Media Pendidikan*.Bandung:Aditya Bakti.

Pemda Kudus.1996.*Hari Jadi Kota Kudus*.Kudus:Pemda Kudus.

Sadiman,dkk.1993.*Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan  
Pemanfaatannya*.PT Raja Grafindo Persada

Slameto.1991.*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*.Jakarta:Rineka Cipta

Sri Esti Wahyuni Djiwandono.1991.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Depdikbud

Suharsimi Arikunto.1998.*Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*.Edisi Revisi  
IV.Jakarta:Rineka Cipta.

Syaiful Sagala.2008.*Konsep dan makna Pembelajaran*.Bandung:Alfabeta

Toeti Soekamto dan Udin S.W.1996.*Teori Belajar dan Model-model*

*Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka  
Dirjen Dikti Depdiknas.

Tabrani Rusyan A.dkk.1994.*Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.

Undang-undang No 20 Tahun 2003.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Winkel,W.S.2007.*Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta : Media Abadi